

# SURAH KE 65

# ٩

#### **SURAH AT-TALAQ**

Surah Perceraian (Madaniyah) JUMLAH AYAT

12

بِسَـــــِوْلَكُوْلُوْكُوْلُوْكُوْلُوْكُوْلُوْكُوْلُوْكُوْلُوْكُولُوْكُولُوْكُولُولُوكُولُوكُولُوكُول

Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

عَالَيْهَا ٱلنِّي إِذَا طَلَقَتُمُ ٱلنِسَآءَ فَطَلِقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَخْصُواْ ٱلْعِدَّةُ وَٱتَقُواْ ٱللّهَ رَبَّكُمُ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنَ وَأَحْصُواْ ٱلْعِدَّةُ وَٱتَقُواْ ٱللّهَ رَبَّكُمُ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنَ بُنُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجُونَ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةً فِي اللّهُ وَهَا لَمَ يَعْدَ اللّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَوَلَا يَكُونُ اللّهَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَوَلَا يَكُونُ اللّهَ فَعَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا يَتُدرِي لَعَلَّ اللّهَ فَعُدَ ذَلِكَ أَمْرًا فِي اللّهَ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُلْ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّه

فَإِذَا بَلَغَنَ أَجَلَهُنَ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَقْيِمُواْ ٱلشَّهَدَةَ لِمَعْرُوفِ وَأَشْهِدُواْ ذَوَى عَدْلِ مِّن كُرُ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَدَةَ لِللَّهِ وَالْمَوْمِ ٱلْآخِرِ لِللَّهِ وَالْمَوْمِ ٱلْآخِورِ اللَّهَ وَمَن يَتَقِى ٱللَّهَ يَجْعَل لَهُ مَخْرَجًا اللَّهِ وَاللَّهَ يَجْعَل لَهُ مَخْرَجًا اللَّهُ وَمَن يَتَقِى ٱللَّهَ يَجْعَل لَهُ مَخْرَجًا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّلَا الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْلِقُلْمُ اللْمُؤْلِقُ اللَّهُ

وَيَرُزُوْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْسَبُ وَمَن يَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَحَسَّبُهُ مِنْ مَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَحَسَّبُهُ مِإِنَّ ٱللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ وَقَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ فَهُوَ حَسَّبُهُ مِ قَدْرًا عَلَى اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللّهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ

وَٱلَّتِى يَسِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِسَآيِكُمْ إِنِ الْرَبَّةُ وَلَاَئِي لَمْ يَحِضْنَ الْمَحِيضِ مِن نِسَآيِكُمْ إِن الْرَبَّةُ اللَّهُ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ الْمَاتُهُ اللَّهُ وَالْتَعْ لَا يَحَمْلَهُنَّ الْمَاتُ الْمُوعِ مِنْ الْمَوْمِ مِن اللَّهُ الللِهُ اللَّهُ اللْحُلْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُعُلِمُ اللَّهُ اللْمُعَالِمُ اللَّ

لِيُنفِقَ ذُوسَعَةِمِّن سَعَتِمُ وَمَن قُدِرَعَكَيْهِ رِزْقُهُ وَقَلْيُنفِقَ مِعَا اللَّهُ اللْمُوالِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللْمُواللَّهُ اللَّهُ اللْمُوالْمُ اللْمُوالْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُوالْمُوالْمُ اللْمُوالْمُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُول

رَّسُولَا يَتَلُواْ عَلَيْكُوْ عَالِيَتِ اللَّهِ مُبَيِّنَتِ لِيُخْرِجَ اللَّذِينَ عَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورَ وَمَن عَلَمَ الطُّلُمَاتِ إِلَى النُّورَ وَمَن يُوْمِنَ بِاللَّهِ وَيَعْمَلُ صَلِحَايُدْ خِلَهُ جَنَّتِ تَجَرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهُ رُخَالِدِينَ فِيهَا أَبَدَ أَقَدُ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ ورِزْقًا اللَّهُ اللَّهُ عَلَى كُلِينِ فِيهَا أَبَدَ أَقَدُ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ ورِزْقًا اللَّهُ اللَّهُ عَلَى كُلِينَ فِيهَا أَبَدَ أَقَدُ أَحَاطَ بِحُلِينَ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءِ عِلْمًا اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلِينٌ وَأَنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلِينٌ وَأَنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلِينٌ وَأَنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلَيْ مُنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلَيْ مُنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلِينٌ وَأَنْ اللَّهُ عَلَى كُلِي شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلَيْ مُنْ اللَّهُ عَلَى عُلْ شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الْعَلَى اللَّهُ الْعَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ الْعَلَى اللَّهُ الْعَلَى الْعَلَا اللَّهُ الْعَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ الْعَلَا اللَّهُ الْعَلَا اللَّهُ اللَّهُ الْعَلَا اللَّهُ الْعَلَى الْعَلَا اللَّهُ الْعَلَا

"Wahai Nabi! Apabila kamu hendak menceraikan isteri-isteri kamu, maka ceraikan mereka pada masa mereka dapat memulakan 'iddah mereka. Dan hitunglah 'iddah itu dengan betul, dan bertaqwalah kepada Allah Tuhan kamu, dan janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka keluar darinya (sehingga habis 'iddah mereka) kecuali mereka telah melakukan sesuatu perbuatan keji yang nyata. Dan itulah batas-batas hukum Allah, dan barang siapa yang melanggar batas-batas hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menzalimkan dirinya sendiri. Engkau tidak mengetahui boleh jadi Allah akan mengadakan selepas perceraian itu suatu perkembangan yang lain(1). Apabila mereka hampir habis tempoh 'iddah mereka, maka peganglah (ruju'lah) mereka dengan cara yang baik atau lepaskan mereka dengan cara yang baik dan adakanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu (semasa meruju' atau melepaskan mereka) dan hendaklah kamu (wahai para saksil) menyempurnakan kesaksian kamu itu kerana Allah semata-mata. Itulah hukum-hukum yang diajarkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Dia mengadakan jalan keluar untuknya(2). Dan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang tidak terfikir olehnya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah itulah Penolong yang cukup baginya. Sesungguhnya Allah itu tetap melaksanakan segala sesuatu dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah menentukan perencanaan-Nya yang rapi bagi tiap-tiap sesuatu(3). Dan mereka yang putus asa dari kedatangan haidh dari perempuan-perempuan kamu, jika kamu raguragu (mengenai 'iddah mereka), maka 'iddah mereka ialah tiga bulan. Dan demikian juga 'iddah perempuan-perempuan yang belum lagi berhaidh, dan adapun perempuan-perempuan yang mengandung, maka 'iddah mereka ialah sehingga mereka melahirkan anak yang dikandungnya. Dan barang siapa yang bertagwa kepada Allah nescaya Allah menjadikan segala urusannya mudah kepadanya(4). Itulah peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada kamu. Dan barang siapa yang bertagwa kepada Allah nescaya Dia menghapuskan kesalahankesalahannya dan membesarkan pahala untuknya(5). Tempatkanlah mereka (isteri-isteri dalam 'iddah) di tempat kediaman kamu mengikut kemampuan kamu. Dan janganlah kamu menyakiti mereka untuk menyulitkan mereka. Dan jika mereka sedang mengandung, maka berikanlah nafkah kepada mereka sehingga mereka melahirkan anak yang dikandungnya. Dan jika mereka (isteri yang ditalaq) menyusukan anak itu untuk kamu, maka berikanlah upah kepada mereka. Dan berundinglah di antara kamu dengan baik (dalam perkara penyusuan itu), dan jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukan anak itu untuknya(6). Hendaklah orang yang mampu itu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang dipicikkan rezekinya, maka hendaklah dia memberi nafkah sekadar yang dikurniakan Allah kepadanya. Allah tidak mentaklifkan seseorang melainkan sekadar kemampuan yang dikurniakan kepadanya. Allah akan jadikan sesudah kesusahan itu kesenangan(7). Beberapa banyak negeri (yang penduduknya) telah menderhakakan perintah Tuhan mereka dan Rasul mereka, lalu Kami balaskan mereka dengan balasan yang keras dan Kami 'azabkan mereka dengan 'azab yang ngeri(8). Mereka telah merasakan akibat buruk diri perbuatan mereka dan kesudahan perbuatan mereka ialah kerugian yang besar (9). Allah telah menyediakan untuk mereka 'azab yang amat dahsyat. Oleh itu bertagwalah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal! laitu orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada kamu(10). laitu

seorang rasul yang membaca kepada kamu ayat-ayat Allah menjelaskan pengajaran-pengajaran-Nya mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengeriakan amalan yang soleh dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya yang terang. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan yang soleh, nescaya Dia akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana mereka akan hidup kekal buat selama-lamanya. Sesungguhnya Allah telah mengurniakan kepadanya sebaikbaik rezeki(11). Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan menciptakan bumi seperti langit-langit itu juga, dan di antara langit dan bumi itulah turunnya perintah-perintah Allah supaya kamu mengetahui bahawa Allah Maha Berkuasa di atas segala sesuatu dan bahawa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"(12).

#### (Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Di dalam Surah at-Talag ini, Allah menerangkan hukum-hukum talaq dan menghuraikannya satu persatu mengenai beberapa perkara yang tidak diperincikan di dalam surah yang lain iaitu Surah al-Baqarah yang mengandungi setengah-setengah hukum talaq. Di dalam surah ini, Allah menjelaskan hukum-hukum mengenai masalah-masalah keluarga yang timbul sebagai ekoran dari talaq. Surah ini mengandungi kenyataan mengenai masa jatuhnya talaq yang diredhai Allah dan yang berlaku mengikut peraturan Allah:

يَتَأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقَتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

"Wahai Nabi! Apabila kamu hendak menceraikan isteri-isteri kamu, maka ceraikan mereka pada masa mereka dapat memulakan 'iddah mereka."(1)

Surah ini juga menerangkan hak dan kewajipan isteri yang telah diceraikan itu untuk tinggal di rumah suami yang menceraikannya di dalam masa 'iddah. Dia tidak boleh diusir keluar dan tidak boleh keluar kecuali dia telah melakukan perbuatan yang keji:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجُنَ إِلَّا أَن يَأْتِينَ

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka keluar darinya (sehingga habis 'iddah mereka) kecuali mereka telah melakukan sesuatu perbuatan keji yang nyata."(1)

la juga menerangkan hak isteri yang ditalag selepas cukup 'iddah untuk keluar dari rumah suaminya dan membuat apa-apa keputusan yang disukainya terhadap dirinya selama suaminya tidak meruju' atau memegangnya semula dalam masa 'iddah itu. Dan pegangan itu dilakukan bukan dengan tujuan untuk menyakiti, menyusah dan menghalanginya dan berkahwin dengan orang lain, tetapi dengan tujuan supaya kehidupan mereka sebagai suami isteri pulih kembali dengan baik:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

"Apabila mereka hampir habis tempoh 'iddah mereka, maka peganglah (ruju'lah) mereka dengan cara yang baik atau lepaskan mereka dengan cara yang baik."(2)

Dan semasa membuat keputusan ruju' atau cerai itu adakanlah saksi-saksi:

وَأَشْهِدُواْ ذَوَى عَدْلِ مِّنكُمْ

"Dan adakanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu."(2)

Di dalam Surah al-Baqarah telah dijelaskan masa 'iddah bagi isteri yang ditalaq yang masih berhaidh iaitu tiga quru' dengan erti tiga kali haidh atau tiga kali suci mengikut khilaf Fiqhiyah, dan di dalam surah ini dijelaskan masa 'iddah bagi isteri yang ditalaq yang telah putus haidh dan isteri yang masih kecil yang belum berhaidh:

وَٱلْتَعَى يَهِمْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِسَآيِكُمْ إِنِ ٱلْتَعَى يَهِمْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِسَآيِكُمْ إِنِ النَّاعَةُ أَشَّهُرٍ وَٱلْتَعَى لَمْ يَحِضْنَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ لَمْ يَحِضْنَ اللَّهُ الللللِّهُ اللللِّهُ الللللِّهُ اللللِّهُ اللللِّهُ الللللِّهُ الللللِّهُ الللللِّهُ الللللِّهُ الللِّهُ الللللِّهُ الللللِّهُ اللللللِّهُ اللللللِّهُ الللِّهُ اللللللِّهُ اللللللِّهُ الللللِّهُ الللللْمُ الللللللْمُ الللللْمُ الللللِّهُ اللللللْمُ اللللللْمُ اللللْمُ اللللللِهُ اللللللْمُ الللللِهُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللللللْمُ اللللْمُ اللللللْمُ اللللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ الللْمُ اللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ اللْمُ الللِمُ اللللْمُ الللْمُ الللْمُ اللْمُ اللْمُ الللْمُ الللِمُ الللْمُ الللْمُ اللْمُوا

"Dan mereka yang putus asa dari kedatangan haidh dari perempuan-perempuan kamu, jika kamu ragu-ragu (mengenai 'iddah mereka), maka 'iddah mereka ialah tiga bulan. Dan demikian juga 'iddah perempuan-perempuan yang belum lagi berhaidh."(4)

Setelah itu diterangkan pula 'iddah perempuan hamil:

وَأُوْلَاتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمَلَهُنَّ

"Dan adapun perempuan-perempuan yang mengandung, maka 'iddah mereka ialah sehingga mereka melahirkan anak."(4)

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan pula mengenai hukum tempat tinggal bagi isteri yang sedang menjalani tempoh 'iddah dan nafkah bagi isteri yang sedang mengandung sehingga dia melahirkan anak yang dikandungnya:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنةُ مِّن وُجْدِكُرُ وَلَا تُضَارَّ وَهُنَّ لِمُضَارَّ وَهُنَّ لِيَضَيِّقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَى لَيْضَيِّقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَى لَيْضَعْنَ حَمْلَهُنَّ عَلَيْهِنَّ حَتَى لَيْضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Tempatkanlah mereka (isteri-isteri dalam 'iddah) di tempat kediaman kamu mengikut kemampuan kamu. Dan janganlah kamu menyakiti mereka untuk menyulitkan mereka. Dan jika mereka sedang mengandung, maka berikanlah nafkah kepada mereka sehingga mereka melahirkan anak yang dikandungnya."(6)

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan pula hukum mengenai penyusuan anak bagi isteri yang ditalaqkan itu setelah dia melahirkannya dan upah yang harus dibayarkan kepadanya kerana penyusuan itu apabila terdapat persetujuan di antara ibu dan bapa untuk kebaikan si bayi, juga hukum mengenai penyusuan apabila tugas itu dilakukan oleh perempuan yang lain:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُواْ بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفِّ وَإِن تَعَاسَرْتُمُ فَسَتُرْضِعُ لَهُ وَأُخْرَىٰ ۞

"Dan jika mereka (isteri yang ditalaq) menyusukan anak itu untuk kamu, maka berikanlah upah kepada mereka, dan berundinglah di antara kamu dengan baik (dalam perkara penyusuan itu), dan jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukan anak itu untuknya."(6)

Kemudian Al-Qur'an menambahkan penjelasan hukum nafkah dan upah dan menetapkannya mengikut keadaan dan kemampuan suami:

لِيُنفِقَ ذُوسَعَةِ مِنسَعَتِهِ وَمَن قُدِرَعَلَيْهِ رِزْقُهُ وَلَلَيْنفِقَ مِن قُدرَعَلَيْهِ رِزْقُهُ وَلَلَيْنفِقَ مِمَّآءَ اتَلهُ أُلِلَّهُ

"Hendaklah orang yang mampu itu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang dipicikkan rezekinya, maka hendaklah dia memberi nafkah sekadar yang dikurniakan Allah kepadanya."(7)

Demikianlah nas-nas Al-Qur'an mengikuti semua keadaan dan ekoran dari perceraian itu dan menjelaskan hukum-hukumnya dengan terperinci. Tiada bahagian yang runtuh dari rumahtangga yang pecah itu melainkan diletakkannya di tempat yang wajar dan diterangkan hukum-hukumnya dengan tenang, halus dan jelas.

\*\*\*\*\*

Seorang pembaca akan berdiri kaget di depan surah ini. Ia menerangkan hukum-hukum talaq dan ekoranekorannya. Dan untuk itu ia mengumpulkan segalagalanya iaitu memberi galakan, memberi amaran, membuat ulasan dan kesimpulan bagi tiap-tiap hukum dan menghubungkan persoalan ini dengan tagdir Allah di langit dan di bumi. Dan dengan undang-undang Allah yang menentukan kebinasaan terhadap orang-orang yang melanggarkan perintah-Nya dan mengurniakan keselamatan dan kelapangan kepada orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, juga mengulangkan suruhan supaya mengambil sikap yang baik, bertolak-ansur dan mencari keputusan suka memberi galakan suka, juga mengutamakan budi yang baik, galakan ke arah kebaikan dan peringatan terhadap taqdir Allah yang menentukan urusan penciptaan, pembahagian rezeki, kesenangan dan kesusahan.

Dia akan berdiri kagum di hadapan berbagai-bagai hakikat alam buana yang agung yang dimuatkan dalam surah ini ketika Allah memperkatakan hukumhukum talaq. Allah telah menjelaskan hukum-hukum itu dengan keraian dan perhatian yang begitu besar sehingga Dia tujukan firman-Nya kepada tubuh Rasulullah s.a.w. sendiri, sedangkan hukum itu

mengenai seluruh umat Muslimin. Ini adalah untuk menambahkan perhatian dan kesedaran betapa pentingnya persoalan talaq yang dibicarakan ini. Dia akan berdiri kagum di hadapan butir-butir penjelasan hukum-hukum talaq yang rapi itu dari satu kes ke satu kes, dan di hadapan perintah-perintah Allah yang menekankan supaya setiap hukum itu dipatuhi dengan tepat dan dilaksanakan dengan semangat taqwa dan muraqabah dengan Allah. Seterusnya dia akan berdiri kagum di hadapan galakan-galakan dan amaran-amaran yang panjang lebar yang membuat hati kita merasa seolah-olah talaq ini merupakan persoalan keseluruhan Islam atau keseluruhan agama.

Allah menjelaskan persoalan talag ini memerhatikan bagaimana hukum-hukum talag itu dilaksanakan. Dia menjanjikan balasan yang paling besar yang diimpikan oleh seseorang Mu'min kepada mereka yang mematuhi hukum-hukum itu dengan penuh taqwa, dan menjanjikan balasan yang paling teruk yang diterima seorang penderhaka kepada mereka menyeleweng, yang teragak-agak melaksanakan hukum-hukum itu dan bertujuan menyusahkan perempuan-perempuan yang ditalaq. Dia menawarkan harapan yang baik dan kebajikan tersembunyi kepada orang-orang yang menangani masalah sikap rumahtangga itu dengan cara yang baik, bertolak-ansur, budi yang baik dan kira bicara yang mudah.

Pembaca di dalam surah ini membaca ayat-ayat berikut:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ

"Dan bertaqwalah kepada Allah Tuhan kamu."(1)

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

"Dan itulah batas-batas hukum Allah, dan barang siapa yang melanggar batas-batas hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menzalimkan, dirinya sendiri."(1)

لَاتَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعَدَ ذَالِكَ أَمْرًا ١

"Engkau tidak mengetahui boleh jadi Allah akan mengadakan selepas perceraian itu suatu perkembangan yang lain."(1)

وَأَشْهِدُواْ ذَوَى عَدْلِ مِّنكُرُ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَادَةَ لِلَّهِ

"Dan adakanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu (semasa meruju' atau melepaskan mereka) dan hendaklah kamu (wahai para saksi!) menyempurnakan kesaksian kamu itu kerana Allah semata-mata."(2)

ذَالِكُورُ يُوعَظُ بِهِ عَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْاَخِرِ وَمَن يَتَّقَ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُ وَمَخْرَجًا ۞

"Itulah hukum-hukum yang diajarkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya dia mengadakan jalan keluar untuknya."(2)

# وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ فَيَرَزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ فَلَا يَعْتَسِبُ فَهُوَحَسُبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ عَلَّذَجَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ فَهُوَحَسُبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ عَدَّدَ عَلَ اللَّهُ لِكُلِّ فَيْعَ عَلَى اللَّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ ال

"Dan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang tidak terfikir olehnya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah itulah Penolong yang cukup baginya. Sesungguhnya Allah itu tetap melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah menentukan perencanaan-Nya yang rapi bagi tiap-tiap sesuatu."(3)

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُ ومِنْ أَمْرِهِ عِيْسٌ رَا ٥

"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Allah menjadikan segala urusannya mudah kepadanya."(4)

<uَالِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ وَإِلَيْكُمْ وَمَن يَتَقِ اللَّهَ يُكَفِّرَ عَنْ اللَّهَ يُكَفِّرُ عَنْ اللَّهَ يُكَفِّرُ عَنْهُ مَا يُعْفِط مَلَهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يُعْفِط مَلَهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يَعْفِط مَلْهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يُعْفِط مَلْهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يَعْفِط مَلْهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يَعْفِطُ مَلْهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يَعْفِطُ مَلْهُ وَأَجْرًا ٥٠ عَنْهُ مَا يَعْفِعُ مَا يَعْفِي مَا يَعْفِي عَلَيْهُ مِنْ يَعْفِي اللّهُ عَلَيْهُ مَا يَعْفِي عَلَيْهُ مَا يَعْفِي مَا يَعْفِي عَلَيْهُ مَا يَعْفِي عَلَيْهُ مِنْ يَعْفِي عَلَيْهِ مَا يَعْفِي عَلَيْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُولُونَا وَاللّهُ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مُوا عَلَيْكُ مَا يَعْفِي عَلَيْكُ مَنْ عَلَيْكُ مَا يَعْفِي عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُ مَا يَعْفِي عَلَيْكُ مُنْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُ مِنْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُولُونُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلْمُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلْمُ عَل

"Itulah peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada kamu. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Dia menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan membesarkan pahala untuknya."(5)

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَعُسْرِ لِيُسْرًا ﴾

"Allah akan jadikan sesudah kesusahan itu kesenangan."(7)

Dia juga membaca amaran Allah yang keras, panjang dan terperinci:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِرَيِّهَا وَرُسُلِهِ عَلَا سَبْنَهَا عَنْ أَمْرِرَيِّهَا وَرُسُلِهِ عَقَاسَبْنَهَا حَدَابًا نُكْرًا

"Beberapa banyak negeri (yang penduduknya) telah menderhakakan perintah Tuhan mereka dan Rasul mereka, lalu Kami balaskan mereka dengan balasan yang keras dan Kami 'azabkan mereka dengan 'azab yang ngeri."(8)

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَلِقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ٢

"Mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan kesudahan perbuatan mereka ialah kerugian yang besar." (9)

أَعَدَّالَتَهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا

"Allah telah menyediakan untuk mereka 'azab yang amat dahsyat."(10)

Kemudian diiringi pula dengan peringatanperingatan supaya mereka terselamat dari kesudahan itu dan supaya mereka mengenangkan nikmat Allah yang besar yang telah mengutuskan Rasul yang membawa nur (Al-Qur'an) kepada mereka, juga menawarkan pahala yang besar kepada mereka:

فَأَنَّقُواْ ٱللَّهَ يَتَأَوْلِي ٱلْإَلْبَكِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوَّا قَدۡ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ

ۮؚڴڒۘٲ۞

"Oleh itu, bertaqwalah kamu kepada Allah, wahai orangorang yang berakal! laitu orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada kamu."(10)

رَّسُولَا يَتَلُواْ عَلَيْكُمْ عَالِكِ اللَّهِ مُبَيِّنَتِ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ عَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَتِ إِلَى النُّورَ وَمَن يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعَمَلُ صَلِحَا يُدْخِلَهُ جَنَّتِ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدَا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ ورِزْقًا اللَّهُ

"laitu seorang rasul yang membaca kepada kamu ayat-ayat Allah yang menjelaskan pengajaran-pengajaran-Nya untuk mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya yang terang. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan soleh, nescaya Dia akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana mereka akan hidup kekal buat selama-lamanya. Sesungguhnya Allah telah mengurniakan kepadanya sebaik-baik rezeki." (11)

Kemudian Dia membaca satu pengumuman yang besar mengenai penciptaan alam buana yang luas ini:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَتِ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ مِنْ اللَّرْضِ مِثْلَهُنَّ مِنْ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءِ يَتَخَلَمُواْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ اللَّهُ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّ

"Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan menciptakan bumi seperti langit-langit itu juga, dan di antara langit dan bumi itulah turunnya perintah-perintah Allah supaya kamu mengetahui bahawa Allah Maha Berkuasa di atas segala sesuatu dan bahawa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (12)

Apa yang dibacakannya itu merupakan ulasanulasan terhadap hukum-hukum talaq. Dia akan dapati seluruh surah ini dipusatkan bahawa mengaturkan hukum-hukum talaq dan ekorannya, kemudian hukum-hukum itu dihubungkan pula dengan hakikat-hakikat keimanan di bidang penciptaan alam buana dan jiwa, sedangkan persoalan talaq merupakan persoalan keruntuhan persoalan pembinaan, persoalan bukannya penamatan bukannya persoalan pengwujudan, iaitu persoalan keruntuhan sebuah keluarga bukannya keruntuhan sebuah negara. Ini semuanya menyarankan kepada hati kita bahawa persoalan pembangunan rumahtangga itu lebih besar dari persoalan pembangunan sebuah negara.

Apakah makna semuanya ini?

Ia mempunyai beberapa makna yang semuanya menunjukkan betapa luhur dan seriusnya agama ini, dan menunjukkan bahawa agama ini pastilah lahir dari satu sumber yang bukan sumber manusia. Ia dari awal-awal lagi menunjukkan betapa pentingnya kedudukan keluarga di dalam sistem hidup Islam.

sistem keluarga. Islam merupakan memandang rumahtangga sebagai tempat perlindungan, pertemuan dan kediaman. Di bawah naungan rumahtangga berlaku pertemuan di antara hati-hati iaitu pertemuan yang ditegakkan di atas lunas-lunas kasih mesra, saling simpati, saling lindungmelindungi, saling berbudi, juga ditegakkan di atas lunas menjaga dan memelihara kesucian diri. Di bawah lindungan rumahtangga juga lahirnya kanakkanak dan suburnya muda mudi. Dan dari rumahtangga me-manjangnya tali hubungan kasih sayang dan hubungan saling bantu-membantu.

Kerana itulah Al-Qur'an menggambarkan rumahtangga dengan gambaran yang halus dan lembut iaitu gambaran hubungan yang terpancar darinya rasa kasih mesra, yang memperlihatkan bayang-bayang yang teduh dan embun-embun yang basah, dan gambaran melepaskan bau-bau yang semerbak harum:

وَمِنْ ءَايكتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِنْ أَنفُسِكُمُ أَزُوكِ مَا لَكُم مِنْ أَنفُسِكُمُ أَزُوكِ مَا أَلْ لَكُم مِنْ أَنفُسِكُمُ أَزُوكِما لِيسَمَّكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً لِيسَمِّكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia telah menciptakan untuk kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada mereka dan Allah jadikan di antara kamu perasaan mesra dan kasih sayang."

(Surah ar-Rum: 21)

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ الْحُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ اللَّهُ لَا اللَّهُ لَأَ

"Mereka (isteri-isteri) adalah pakaian bagi kamu dan kamu adalah pakaian bagi mereka."

(Surah al-Baqarah: 187)

Itulah hubungan di antara jiwa dengan jiwa, hubungan ketenteraman dan kemantapan, hubungan kemesraan dan kasih sayang dan hubungan perlindungan dan budi baik, malah dan kata-kata ungkapan Al-Qur'an itu sendiri pembaca dapat merasakan rasa kerinduan dan kemesraan. Dari celahcelah kata-kata ungkapan itu dia dapat menikmati angin yang lembut dan bayang yang teduh. la merupakan satu ungkapan yang sempurna yang menggambarkan hakikat hubungan yang diberikan Islam kepada hubungan insaniyah suami isteri yang mesra dan kukuh itu. Dalam waktu yang sama Islam memberi perhatian kepada tujuan-tujuan dari hubungan itu termasuk melanjutkan zuriat keturunan, serta memberikan ciri kebersihan kepada tujuantujuan itu. Islam mengakui kebersihan hubungan itu

dan keseriusannya dan menyelaraskan di antara tujuan-tujuan hubungan itu dengan kehendakkehendak keperluannya, apabila Allah berfirman:

ڹڛؘٲۊؙؙڮٞۄ۫ڂڗؿؙڵؖڲؙۄٞ

"Isteri-isteri ialah sawah bendang kamu."

(Surah al-Baqarah: 223)

Di sini Islam juga memberi perhatian kepada tujuan menyubur dan membiakkan keturunan.

Islam memberi segala perhatian dan jaminannya kepada rumahtangga ini sebagai sel atau tapak semaian atau tempat pertemuan keluarga. Mengikut tabi'at umum Islam, ia tidak berpada dengan memberi radiasi-radiasi rohaniah, malah ia iringi pula dengan mengadakan undang-undang dan jaminan-jaminan dari segi undang-undang.<sup>1</sup>

Pengkaji yang meneliti undang-undang keluarga di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah dari setiap kedudukan dan keadaannya, dan memperhatikan bimbingan-bimbingan yang disertakan dengan undang-undang itu, juga memperhatikan kenyataankenyataan dan kesimpulan-kesimpulan dikumpulkan di sekeliling undang-undang itu dan seterusnya memperhatikan bagaimana persoalan keluarga itu dihubungkan secara langsung kepada Allah di setiap tempat sebagaimana yang disebut di dalam surah ini dan surah-surah yang lain akan menyedari dan memahami sepenuhnya betapa besarnya kedudukan keluarga dalam sistem Islam, dan betapa tingginya nilai keluarga di sisi Allah. Dia telah mengumpulkan di antara taqwa kepada Allah dengan taqwa dalam hubungan rahim dalam ayat pertama Surah an-Nisa'. Firman-Nya:

يَتَأَيَّهُا ٱلْنَّاسُ ٱتَّقُواْرَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسِ وَلِحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَتَّ مِنْهُمَا رِجَا لَا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَاءً لُونَ بِهِ عَوَالْأَرْجَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمُ

رَقِيبَاڰ

"Wahai sekalian manusia! Bertaqwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari satu diri (Adam) dan darinya Allah ciptakan isterinya (Hawa) dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan lelaki dan perempuan yang amat ramai, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu saling meminta di antara kamu dengan menyebut nama-Nya, juga bertaqwalah dengan memelihara hubungan rahim. Sesungguhnya Allah sentiasa mengawasi kamu."

(Surah an-Nisa': 1)

Begitu juga Allah telah mengumpulkan di antara ibadat kepada Allah dengan kebaktian kepada dua ibu bapa di dalam Surah al-Isra':

## وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعَبُدُوٓا إِلَّا إِيَّاهُ وَ بِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintah supaya kamu jangan beribadat melainkan kepada-Nya sahaja dan supaya kamu berbuat baik kepada dua ibu bapa."

(Surah al-Isra': 23)

Dan seterusnya Allah telah mengumpulkan di antara syukur kepada Allah dan terima kasih kepada dua ibu bapa dalam Surah Lugman:

أَنِ ٱشْكُرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ

"Bersyukurkan kepada Aku dan kedua-dua ibubapamu."

(Surah Luqman: 14)

Perhatian yang amat besar terhadap kedudukan keluarga adalah sesuai dengan kehendak taqdir Ilahi yang sejak dari mula lagi mahu menegakkan kehidupan umat manusia di atas asas keluarga, iaitu ketika taqdir Ilahi memutuskan bahawa sel pertama di kewujudan bangsa manusia di alam ini ialah keluarga Adam dan isterinya, dan dari sel pertama inilah umat manusia berkembang biak.

Allah S.W.T. memang berkuasa untuk menciptakan berjuta-juta manusia dengan sekaligus sahaja, tetapi taqdir Allah telah menentukan bahawa kewujudan mereka adalah bermula dari keluarga Adam kerana satu hikmat yang tersembunyi di sebalik tugas besar keluarga dalam kehidupan manusia, di mana ia memenuhi kehendak fitrah manusia dan kesediaan-kesediaannya, juga menyuburkan syakhsiyahnya dan budi pekertinya yang mulia, malah menerima kesan-kesan yang paling mendalam di dalam hidupnya.

Kemudian perhatian Ilahi yang berat terhadap urusan kekeluargaan dalam sistem hidup Islam selaku agama Allah yang terakhir ini adalah selaras dengan taqdir Ilahi yang mula-mula mengatur penciptaan manusia sama seperti keselarasan yang wujud di dalam setiap ciptaan Allah, di mana tidak terdapat keadaan-keadaan yang tidak seimbang dan bercanggah.

Makna yang kedua bagi huraian surah ini dan perhatiannya yang sebegitu besar terhadap hubungan suami isteri dan keluarga itu ialah sistem hidup Islam adalah bertujuan untuk meninggikan hubunganhubungan insaniyah ini ke taraf kesucian yang merapatkan hubungan dengan Allah dan menggunakan hubungan ini sebagai sarana untuk membersihkan roh dan perasaan, bukannya seperti hubungan yang di pandang oleh agama-agama paganisime dan para pengikut agama-agama yang sesat yang menyeleweng jauh dari fitrah manusia yang telah diciptakan Allah.

"Islam tidak memerangi dorongan-dorongan keinginan semulajadi dan tidak memandang keinginan-keinginan semulajadi itu sebagai kotor, malah Islam mengawal keinginan-keinginan itu dengan peraturan-peraturan, juga membersih dan mengangkatkannya dari taraf haiwan ke taraf menjadi

<sup>!</sup> إسلام البيت bab السلام العالمي والإسلام bab !

paksi kehidupan, di mana beredar sekitarnya peradaban peribadi dan sosial, juga menegakkan hubungan-hubungan seksual di atas asas perasaan kemanusiaan yang luhur yang menjadikan pertemuan dua badan itu sebagai pertemuan dua jiwa, dua hati dan dua roh. Atau dengan ungkapan yang lebih syumul ialah pertemuan dua manusia yang terikat dengan kehidupan bersama, cita-cita bersama, senang susah bersama, dan masa depan bersama yang bertemu dengan zuriat keturunan yang ditunggu-tunggu atau dengan generasi baru yang akan lahir di dalam rumahtangga yang sama, di mana mereka dijaga ayah dan ibu yang tidak bercerai."

Islam menganggapkan perkahwinan sebagai sarana untuk membersih dan meningkatkan diri. Ia menyeru umat Muslimin supaya mengahwinkan lelaki-lelaki dan perempuan mereka apabila harta menjadi batu penghalang untuk merealisasikan sarana yang perlu untuk membersih dan meningkatkan kehidupan seseorang:

وَأَنكِحُواْ ٱلْأَيْكَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَالصَّلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِلَّا اللهِ مُ اللهُ مِن فَضَلِقًا وَإِمَا يَصِحُمُ إِللهُ مِن فَضَلِقًا وَإِلَيْهُ مُ اللهُ مِن فَضَلِقًا وَأَلِيّهُ وَاللّهَ وَاللّهَ وَاللّهُ وَاللّهَ وَاللّهَ وَاللّهَ وَاللّهَ مُ اللّهُ مَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ مُ اللّهُ مَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ مُ اللّهُ مَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ مُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّ

"Kahwinilah orang-orang yang bujang dari kamu dan orangorang yang layak berkahwin dari hamba-hamba kamu lelaki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan mengayakan mereka dengan limpah kurnia-Nya dan Allah Maha Luas Kemurahan-Nya dan Maha Mengetahui."

(Surah an-Nur: 32)

وَلْيَسَتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُ ونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغَنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضَّيلَةً و

"Dan orang-orang yang tidak mampu berkahwin hendaklah menjaga kesucian dirinya sehingga Allah mengayakan mereka dengan limpah kurnia-Nya."

(Surah an-Nur: 33)

Islam menamakan perkahwinan itu sebagai ihsan atau langkah pemeliharaan dan kawalan diri, dan dengan itu tersematlah di dalam hati orang-orang Mu'min bahawa hidup tanpa kahwin atau tanpa kawalan diri itu walaupun dalam masa yang singkat, tidak mendapat keredhaan Allah. Ujar al-Imam 'Ali Karramallahu wajhahu apabila beliau segera berkahwin selepas kewafatan isterinya Siti Fatimah puteri Rasulullah s.a.w.: "Aku takut menemui Allah dengan keadaan bujang." Kerana itu perkahwinan dalam adat resam orang-orang yang beriman termasuk dalam amalan-amalan keta'atan untuk mendampingkan diri kepada Allah dan meningkatkan dirinya ke martabat yang suci.

Makna yang ketiga bagi huraian ayat-ayat surah ini dan ayat-ayat yang serupa dengannya ialah realisme sistem hidup Islam dalam menangani kehidupan dan jiwa manusia atau fitrahnya. Di samping itu, Islam berusaha mengangkatkan taraf manusia ke taraf yang mulia melalui bakat-bakat kesediaannya dan suasanasuasana hidupnya, kerana itu, Islam tidak hanya berpada dengan menetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan yang rapi yang diserahkan kepada pertimbangan hati nurani, dan tidak pula berpada dengan memberi bimbingan sahaja, malah Islam menggunakan realiti kedua-dua sekali dalam menghadapi realiti tabi'at jiwa manusia dan realiti hidup mereka.

Yang menjadi pokok pangkal dalam hubungan perkahwinan ialah kemantapan hidup dan kelanjutannya, kerana itu Islam mengawal hubungan ini dengan segala jaminan yang boleh menjaminkan kemantapan hubungan itu dan kelanjutannya. Untuk mencapai matlamat ini Islam mengangkatkan hubungan perkahwinan ke taraf amalan-amalan keta'atan kepada Allah, dan memberi bantuan kepada orang-orang yang miskin lelaki perempuan dari wang negara untuk membolehkan mereka mendirikan rumah-tangga. Di samping itu Islam mewajibkan peradaban-peradaban perempuan menunjuk-nunjukkan melarangkan kecantikan diri mereka supaya perasaan lelaki tenteram dan supaya hati mereka tidak tertarik panggilan-panggilan kejelitaan mempesona yang didedahkan di pasar-pasar. Islam juga menetapkan hukuman zina dan hukum menuduh perempuan dengan tuduhan yang curang. menetapkan kehormatan telah rumahtangga. Ia tidak boleh dimasuki melainkan lebih dahulu diminta izin.

Islam mengatur hubungan-hubungan suami isteri tertentu. undang-undang yang menegakkan sistem rumahtangga di atas dasar lelaki sebagai penguasa kerana lelaki merupakan kongsi yang lebih kuat dan lebih mempunyai kemampuan untuk menjadi penguasa rumah-tangga. Langkah ini ialah untuk mengelakkan berlakunya kacau-bilau, pertelingkahan-pertelingkahan kucar-kacir dan rumahtangga dan lain-lain lagi dari berbagai-bagai peraturan untuk memelihara iaminan dan rumahtangga dari segala kegoncangan selain dari nasihat-nasihat dan bimbingan-bimbingan untuk mengawal perasaan, dan selain dari menghubungkan seluruh hubungan itu dengan taqwa kepada Allah dan pengawasan-Nya.

Namun demikian, realiti hidup manusia membuktikan bahawa di sana terdapat keadaan-keadaan yang membawa keruntuhan dan perpecahan dalam rumahtangga walaupun di sana terdapat berbagai-bagai jaminan dan bimbingan-bimbingan yang dituju untuk mengelakkan keruntuhan itu. Keadaan-keadaan yang seperti ini perlu dihadapi secara amali sebagai mengiktirafkan logik realiti yang

tidak lagi berguna dilawan apabila kehidupan suami isteri tidak dapat diteruskan dan apabila usaha untuk mengekalkan hubungan itu menjadi satu usaha yang sia-sia dan tidak dapat ditegakkan lagi di atas manamana asas pun.

"Islam tidak menggalakkan pemeluk-pemeluknya supaya segera mengikatkan tali perhubungan perkahwinan yang suci kemudian ia putuskannya kembali sebaik sahaja berlaku pertelingkahan pertama di antara suami isteri, malah Islam mengikatkan tali hubungan itu dengan kuat dan ia sama sekali tidak membiarkan tali hubungan itu terlepas putus melainkan setelah gagal percubaan untuk menyelamatkannya.

"Allah menyeru para suami:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعُرُوفِ فَإِن كَرِهْتُ مُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُواْ شَيْعًا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَان تَكْرَهُواْ شَيْعًا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَانَهُ عِيدِ خَيْرًا

"Dan bergaullah dengan mereka (isteri-isteri) dengan baik, dan andainya kamu bencikan mereka, maka boleh jadi kamu bencikan sesuatu, tetapi Allah jadikan padanya kebajikan yang banyak."

(Surah an-Nisa': 19)

"Dengan ini Allah menggalakkan mereka supaya bersabar walaupun dalam keadaan dilamun perasaan benci terhadap mereka dan dia membuka tingkap harapan yang majhul untuk mereka: "Boleh jadi kamu bencikan sesuatu, tetapi Allah jadikan padanya kebajikan yang banyak." Manalah tahu bahawa di sebalik isteri-isteri yang dibencikan itu terdapat banyak kebaikan-kebaikan yang disediakan Allah untuk mereka. Jika tidak wajar bagi mereka berpegang dengan harapan itu, maka tidak ada langkah yang lebih dari langkah memulihkan kembali perasaan-perasaan yang tersinggung dan berusaha mengawal perasaan benci dan memadamkan bunga apinya.

"Apabila keadaan telah melewati batas kasih dan benci dan melarat kepada permusuhan dan kebencian yang meluap, maka Islam tidak juga terus menunjukkan kepada tindakan menjatuhkan talaq, malah satu usaha damai pastilah lebih dahulu diusahakan oleh orang-orang tengah yang dipilih oleh kedua belah pihak:

وَإِنْ خِفْتُرُ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُواْ حَكَمَا مِّنَ أَهْلِهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ

"Dan jika kamu bimbang perpecahan berlaku di antara mereka berdua, maka hendaklah kamu utuskan seorang pendamai dari keluarga suami dan seorang pendamai dari keluarga isteri. Jika kedua-dua pendamai itu benar-benar bermaksud untuk mengadakan perdamaian nescaya Allah akan memberi taufiq kepada kedua (suami isteri itu) kembali berbaik-baik,"

(Surah an-Nisa': 35)

وَإِنِ ٱمْرَأَةُ خَافَتُ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ مَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُ مَا صُلْحَا وَلَا مُلْحَاً وَالصَّلَحُ خَلَيْتُهُ مَا صُلْحَاً وَالصَّلَحُ خَلَيْتً

"Dan jika seorang perempuan bimbang timbul dari suaminya kebencian yang meluap-luap, dan sikap tidak melayaninya, maka tiadalah salah bagi mereka berdua mengadakan perdamaian di antara mereka dengan sebaik-baik perdamaian dan perdamaian itulah yang lebih baik."

(Surah an-Nisa': 128)

"Dan jika usaha perdamaian dari orang-orang tengah tidak berguna lagi, maka perkara ini dianggap telah menjadi begitu berat dan genting. Tiada lagi yang dapat membetulkan kehidupan itu dan tiada lagi harapan untuk mencapai ketenteraman dan kemantapan. Langkah memegang isteri dalam keadaan yang seperti ini merupakan satu usaha yang tetap gagal. Kerana itu langkah yang bijaksana ialah menerima kenyataan dan menamatkan kehidupan suami isteri itu walaupun tidak disukai Islam, kerana perkara yang paling dibencikan Allah ialah talaq.<sup>2</sup>

Dan apabila dia mahu menjatuhkan talaq; maka dia tidak boleh menjatuhkan talaq pada bila-bila masa sahaja yang disukainya, malah mengikut as-Sunnah, talaq itu hendaklah dijatuhkan dalam masa si isteri itu suci dari haidh dan tidak disetubuhi. Peraturan ini dapat menangguhkan perceraian itu untuk beberapa waktu selepas dilanda kemarahan dan perasaan yang meluap-luap itu, dan dalam tempoh ini jiwa suami mungkin berubah dan hatinya mungkin kembali tenang, lalu kedua-dua suami isteri yang bersengketa itu didamaikan Allah dan talaq tidak jadi dijatuhkan.

Kemudian selepas perceraian itu datanglah pula tempoh 'iddah iaitu selama tiga quru' bagi perempuan-perempuan yang berhaidh dan beranak, dan selama tiga bulan bagi perempuan-perempuan yang putus haidh dan perempuan-perempuan yang masih kecil, dan selama tempoh mengandung bagi perempuan-perempuan yang hamil. Dan pada tempoh-tempoh tersebut terdapat peluang-peluang untuk kembali ke pangkuan jika masih ada degup kasih dalam hati dan masih ada hasrat untuk menyambung semula tali suami isteri yang telah putus itu.

Tetapi semua langkah dan usaha ini tidak dapat menolak adanya perceraian yang berlaku dan wujudnya keadaan-keadaan yang pasti dihadapi

<sup>.</sup>m.s. 65-66 إالسلام العالمي والإسلام m.s.

syari'at secara amali dan realiti, kerana itu syari'at Islam mengatur peraturan-peraturan dan mengubati kesan-kesannya iaitu peraturan dan hukum-hukum yang kemas dan terperinci yang membuktikan realisme Islam dalam menangani masalah-masalah kehidupan rumahtangga di samping sentiasa berusaha menolaknya maju ke depan dan mengangkatkannya ke langit.

Makna yang keempat bagi surah ini dan huraiannya, yang mengandungi galakan, amaran, ulasan dan penegasan ialah surah ini menghadapi keadaan-keadaan yang berlaku dalam kelompok Muslimin, yang lahir dari keladak-keladak peninggalan adat jahiliyah, di mana kaum wanita mengalami penderitaan dan kezaliman. Keadaan-keadaan seperti ini memerlukan langkah yang keras, peneranganpenerangan yang berkesan kepada jiwa dan perincian hukum-hukum yang halus yang tidak meninggal tindak-tanduk kepada sebarang peluang mempermain-mainkan peraturan adanya penyelewengan-penyelewengan kerana kefahaman-kefahaman lapuk terhadap hubungan lelaki dan perempuan yang masih tersemat dalam jiwa mereka, juga kerana berlakunya keruntuhan dan kekacauan dalam kehidupan kekeluargaan.

Keadaan yang seperti ini bukan sahaja berlaku di Semenanjung Tanah Arab malah berlaku di merata pelosok dunia di masa itu. Kedudukan kaum wanita di zaman itu ialah sama dengan kedudukan hamba abdi. Hubungan-hubungan seksual dipandang dengan pandangan yang kotor dan wanita dipandang sebagai syaitan yang menggoda dengan menggunakan kekotoran itu.

Dari lembah antarabangsa yang dalam itu, Islam mengangkat kaum wanita dan hubungan suami isteri ke taraf yang luhur, suci dan mulia, dan memberikan kepada kaum wanita nilai, penghormatan, hak-hak dan jaminan-jaminan yang wajar. Mereka adalah bayi yang tidak boleh ditanam hidup-hidup dan tidak boleh dinikahkan melainkan dengan persetujuan mereka sama ada janda atau dara, mereka adalah isteri-isteri yang mempunyai hak-hak dan jaminan-jaminan dari segi undang-undang. Mereka adalah isteri-isteri yang dicerai yang mempunyai hak-hak yang dijelaskan di dalam surah ini, dalam Surah al-Bagarah dan lain-lainnya.

Islam mengatur semua peraturan dan undangundang itu bukan kerana kaum wanita di Semenanjung Tanah Arab atau di mana-mana negeri di dunia di waktu itu merasa tidak puas hati dengan kedudukan mereka, dan bukan pula kerana kaum lelaki merasa tidak senang dengan kedudukan kaum wanita, dan bukan pula kerana adanya kesatuan wanita-wanita Arab atau kesatuan wanita antarabangsa, dan bukan pula kerana wanita telah memasuki dewan nadwah atau dewan mesyuarat, dan bukan pula kerana adanya seorang pemimpin di dunia yang menyeru supaya diadakan perubahan kedudukan wanita, malah peraturan dan undangundang itu merupakan syari'at samawi untuk bumi. Ia merupakan keadilan samawi untuk bumi dan iradat samawi terhadap bumi supaya kehidupan manusia terangkat dari lembah yang dalam itu dan supaya hubungan suami isteri itu bersih dari kekotoran dan supaya suami isteri mempunyai hak-hak dan kehormatan yang layak dengan makhluk insan.

Itulah agama yang luhur. Hanya orang buta sahaja yang berpaling darinya. Hanya orang yang sakit sahaja yang mencelanya dan hanya orang yang hina sahaja yang memeranginya. Tiada orang yang meninggalkan syari'at Allah kerana memilih undang-undang manusia melainkan hanya orang yang tertambat jiwanya di bumi dan mengikut hawa nafsunya.

#### (Pentafsiran ayat 1)

\*\*\*\*

Sekarang marilah kita melihat hukum-hukum yang diterangkan di dalam surah ini selepas keterangan selingan yang tidak begitu jauh dari suasana juzu' ini yang mengandungi penjelasan mengenai penyusunan dan pembinaan kelompok Muslimin. Hukum-hukum yang diterangkan di dalam surah ini adalah berlainan dari ringkasan hukum-hukum yang diterangkan tadi, kerana di dalam surah ini hukum-hukum itu diterang dengan uslub yang hidup, berjiwa, bertenaga, memberi ilham dan berkesan. Inilah titik perbezaan di antara mempelajari hukum secara langsung dari Al-Qur'an dengan mempelajari hukum-hukum melalui kitab-kitab Fiqah dan Usul.

يَا يَّهُ النَّبِيُ إِذَا طَلَقَتُمُ ٱلنِسَاءَ فَطَلِقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَخْصُواْ الْعِدَّةِ وَاتَّقُواْ اللّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ وَأَخْصُواْ الْعِدَّةَ وَاتَّقُواْ اللّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ مِنْ بَعُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرِجُوهُنَّ مِنْ اللّهَ وَقَالَمُ مَا يَعْدَدُ وَلَا لَهُ وَهُمَا يَنْ اللّهُ وَقَالَمُ مَا اللّهُ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا لَكَ مُدُودُ اللّهَ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا لَكَ أَمْرًا ١٠٤ لَا تَذْرِى لَعَلَ اللّهَ فَعُدْ ذَلِكَ أَمْرًا ١٠٤ لَكُونَ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Wahai Nabi! Apabila kamu hendak menceraikan isteri-isteri kamu, maka ceraikan mereka pada masa mereka dapat memulakan 'iddah mereka. Dan hitunglah 'iddah itu dengan betul dan bertaqwalah kepada Allah Tuhan kamu, dan janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka keluar darinya (sehingga habis 'iddah mereka) kecuali mereka telah melakukan sesuatu perbuatan keji yang nyata. Dan itulah batas-batas hukum Allah dan barang siapa yang melanggar batas-batas hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menzalimkan dirinya sendiri. Engkau tidak mengetahui boleh jadi Allah akan mengadakan selepas perceraian itu suatu perkembangan yang lain."(1)

Inilah peringkat pertama dan hukum pertama yang ditujukan kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Nabi!"

Kemudian ternyata bahawa hukum-hukum itu adalah mengenai orang-orang Islam bukan mengenai tubuhnya. "Apabila kamu menceraikan isteri-isteri kamu....." hingga akhir. Tujuan ungkapan ini ialah untuk menarik perhatian dan menggambarkan kesungguhan bahawa persoalan ini adalah satu persoalan yang amat penting hingga Allah menyeru Rasul-Nya untuk menjelaskan persoalan itu kepada beliau supaya beliau sampaikan kepada umatnya. Itulah saranan-saranan secara psikologi yang amat jelas maksudnya untuk menarik dan mengembelingkan perhatian.

Masa Yang Wajar Bagi Suami Menceraikan Isterinya

"Apabila kamu hendak menceraikan isteri-isteri kamu, maka ceraikan mereka pada masa mereka dapat memulakan 'iddah mereka."(1)

Maksud ayat ini telah diterangkan oleh sebuah Hadith Sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang berbunyi: Kami telah diceritakan oleh Yahya ibn Bakir, kami telah diceritakan oleh al-Layth, aku telah diceritakan oleh 'Uqayl dari Ibn Syihab, aku telah dikhabarkan oleh Salim bahawa Abdullah ibn 'Umar telah mengkhabarkannya bahawa dia telah menceraikan isterinya semasa didatangi haidh, lalu 'Umar menyebutkan perkara ini kepada Rasulullah s.a.w. dan Rasulullah s.a.w. pun marah kemudian beliau bersabda:

"Hendaklah dia ruju'kannya, kemudian memegangnya hingga dia suci, kemudian berhaidh pula hingga dia suci. Dan jika ternyata kepadanya bahawa dia mahu menceraikannya juga, maka hendaklah dia jatuhkan talaq semasa dia suci dan sebelum dia bersetubuh dengannya. Itulah 'iddah yang disuruh oleh Allah 'Azzawajalla."

Mengikut riwayat Muslim pula berbunyi:

"Itulah 'iddah yang disuruhkan Allah bagi menceraikan isteri.

Dari keterangan hadith ini nyatalah bahawa di sana ada waktu yang tertentu untuk menceraikan isteri. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya pada bila-bila masa yang disukainya, malah dia dikehendaki menceraikan isterinya semasa di dalam keadaan suci dari haidh dan tidak berlaku hubungan kelamin di antara keduanya dalam masa itu. Menurut athar-athar yang lain pula, di sana ada lagi satu keadaan yang diharuskan talaq iaitu apabila isteri itu telah hamil dengan jelasnya. Hikmat ditentukannya masa talaq itu ialah untuk menangguhkan penjatuhan talaq beberapa waktu selepas seseorang itu berhasrat untuk menceraikan isterinya. Dalam tempoh itu hatinya yang mendadak panas mungkin kembali

tenang dan dapatlah mereka berdua berbaik-baik semula. Begitu juga penentuan masa talaq itu membolehkan suami mendapat kepastian sama ada isterinya hamil atau tidak sebelum dia menjatuhkan talaq. Mungkin si suami tidak mahu menceraikan isterinya apabila dia tahu isterinya itu sedang hamil. Dan jika dia meneruskan talaq setelah jelas isterinya telah hamil bererti dia benar-benar mahu menceraikannya sekalipun isterinya hamil. Syarat suci tanpa persetubuhan itu adalah diadakan untuk mempastikan isteri itu tidak hamil, dan syarat jelas kehamilan itu ialah supaya suami itu benar-benar mengetahui kedudukan isterinya yang sebenar.

Ini adalah usaha pertama untuk membaiki keretakan rumahtangga dan untuk menahan cangkul talaq dari merobohkannya. Ini tidak bererti bahawa talaq tidak gugur melainkan apabila dijatuhkannya dalam masa yang ditentukan itu, kerana talaq itu tetap gugur pada bila-bila masa sahaja dia mentalaqkan isterinya³, tetapi ia dibencikan Allah dan dimarahkan Rasulullah s.a.w. Hukum ini sahaja sudah cukup bagi orang yang beriman menahankannya dari menjatuhkan talaq hingga sampai masa yang dibenarkan di mana Allah akan memberi keputusan mengikut iradat-Nya.

"Dan hitunglah 'iddah itu dengan betul"(1)

supaya perbuatan cuai dari menghitungkan masa 'iddah itu tidak membawa kepada lebihnya masa 'iddah kepada isteri yang diceraikan itu dan merosakkan kepentingannya kerana tertahan dari berkahwin dengan orang lain selepas habis 'iddah itu, atau membawa kepada kurangnya masa 'iddah yang boleh menjejaskan tujuan utama iaitu mempastikan rahim isteri yang tercerai itu bersih dari kehamilan demi memelihara kepentingan keturunan. Perintah mengirakan masa 'iddah dengan teliti itu menunjukkan betapa pentingnya persoalan ini dan betapa beratnya perhatian Allah terhadapnya.

"Dan bertaqwalah kepada Allah Tuhan kamu, dan janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka keluar darinya (sehingga habis 'iddah mereka) kecuali mereka telah melakukan sesuatu perbuatan keji yang nyata."(1)

Inilah peringatan dan amaran pertama dari Allah. Allah mendahulukan perintah bertaqwa kepada-Nya sebelum Dia menyampaikan perintah yang melarangkan para suami supaya jangan mengeluarkan isteri-isteri yang diceraikan itu dari

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Inilah pendapat fiqah yang rajih, dan di sana terdapat satu pendapat yang mengatakan bahawa talaq itu tidak gugur melainkan dijatuhkan dalam masa yang ditentukan itu.

rumah-rumah mereka iaitu rumah-rumah suami mereka. Allah menamakan rumah-rumah suami mereka sebagai rumah isteri mereka sendiri untuk menegaskan bahawa isteri-isteri yang diceraikan itu berhak tinggal di rumah-rumah itu sepanjang masa 'iddah. Mereka tidak boleh dikeluarkan dari rumahrumah kediaman itu dan mereka sendiri pun tidak boleh keluar darinya melainkan apabila mereka telah melakukan satu perbuatan keji yang nyata. Menurut keterangan hadith yang dimaksudkan dengan perbuatan keji itu mungkin perbuatan zina, dan dalam kes ini isteri yang diceraikan itu hendaklah dikeluarkan dari rumah kediaman mereka untuk menjalani hukuman hudud, dan mungkin pula perbuatan keji itu berupa perbuatan yang menyakiti keluarga suaminya dan mungkin juga berupa perbuatan perseteruan terhadap suami atau perbuatan yang menyakitinya walaupun dia yang menggugurkan talaq, kerana tujuan mengekalkan isteri yang diceraikan itu tinggal di rumah suaminya ialah memberi kesempatan untuk ruju' kembali, dan untuk merangsangkan perasaan kasih mesra dan untuk mengingatkan kembali kenangan-kenangan manis semasa hidup bersama. Walaupun isteri yang diceraikan itu dikira jauh dengan sebab talag, tetapi ia masih dekat dalam pandangan mata dan kedudukan ini memberi peluang kepada perasaan-perasaan yang baik memain peranannya di antara dua insan yang bercerai itu. Tetapi apabila isteri yang diceraikan itu telah melakukan perbuatan zina yang kotor, atau melakukan perbuatan yang menyakiti keluarga suami atau perbuatan perseteruan terhadapnya, maka tidak ada gunanya lagi untuk berusaha merangsangkan perasaan-perasaan yang baik dan kasih sayang yang terpendam, dan tidak perlu lagi untuk dia tinggal di rumah suaminya dalam masa menjalani 'iddah itu, kerana kehadirannya di rumah suaminya tidak dapat lagi mencetuskan hubungan-hubungan yang baik, malah memutuskannya terus.

وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

"Dan itulah batas-batas hukum Allah, dan barang siapa yang melanggar batas-batas hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menzalimkan dirinya sendiri."(1)

Ini ialah amaran yang kedua. Penjaga hukumhukum ini ialah Allah sendiri. Oleh itu siapakah orang yang beriman yang sanggup melanggar hukumhukum yang diawasi oleh Allah? Orang yang sanggup berbuat begitu sengaja menempah kebinasaan dan kemusnahan. "Barang siapa yang melanggar batas-batas hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menzalimkan dirinya sendiri." Yakni dia menganiayai dirinya sendiri dengan mendedahkannya kepada keseksaan Allah Penjaga dan Pengawal hukum-hukum itu, dia juga menzalimi diri sendiri dengan menganiayai isterinya, kerana dia dan isterinya adalah diciptakan dari satu diri sahaja. Kerana itu suami yang menganiayai isterinya bererti ia menganiayai dirinya sendiri.

لَاتَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعَدَ ذَالِكَ أَمْرًا ١

"Engkau tidak mengetahui boleh jadi Allah akan mengadakan selepas perceraian itu suatu perkembangan yang lain."(1)

Ungkapan ini sungguh menyentuh hati, kerana siapakah yang mengetahui ilmu Allah yang ghaib dan taqdir-taqdir-Nya yang tersembunyi di sebalik perintah-Nya yang menetapkan tempoh 'iddah dan perintah-Nya yang menyuruh isteri-isteri yang diceraikan itu agar terus tinggal di rumah-rumah kediaman mereka? Di sana mungkin ada harapan yang melambai dan membisik dan mungkin semuanya membawa kebaikan belaka. Mungkin keadaan akan berubah kepada keadaan yang menyenangkan hati kerana tagdir-tagdir Allah sentiasa bergerak, sentiasa mengubah, menukar dan sentiasa mencetuskan peristiwa-peristiwa. Oleh itu, berserah kepada pentadbiran dan naungan Allah adalah lebih baik dan lebih selamat. Bertaqwa kepada Allah dan bermuragabah dengan Allah di sana tetap mendatangkan kebaikan.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 2 - 3)

Jiwa manusia kadang-kadang terkongkong sepenuhnya kepada masa sekarang dengan segala keadaan dan suasana-suasananya hingga pintu-pintu masa depan terus tertutup kepadanya, kerana itu dia hidup dalam penjara masa sekarang yang dirasakannya sebagai masa yang tetap abadi dan merasa bahawa segala keadaan dan suasananya akan sentiasa menemaninya dan memburunya. Inilah yang dikatakan penjara jiwa yang tertutup yang sering merosakkan saraf manusia.

Tetapi hakikat yang sebenar tidak begitu. Taqdirtaqdir Allah sentiasa bertindak, sentiasa mengubah dan menukar keadaan-keadaan dan sentiasa mencipta sesuatu yang baru yang tidak terlintas di dalam hati manusia. Ia menukarkan kesenangan selepas kesusahan, kesukaran selepas kemudahan, keluasan selepas kepicikan. Allah setiap masa berada dalam urusan pentadbiran dan penciptaan. Dia memperlihatkan urusan-urusan itu kepada makhluk-Nya setelah terlindung dari mereka.

Allah mahu hakikat ini tertanam dalam hati manusia supaya harapan mereka terhadap kebaikan yang akan diciptakan Allah sentiasa segar dan membaharu, dan supaya pintu-pintu harapan berlakunya perubahan keadaan sentiasa terbuka lebar dan supaya jiwa mereka sentiasa bergerak dan basah dengan harapan dan tidak lagi menutup segala pintu masa depan dan tidak lagi hidup dalam penjara masa sekarang, kerana masa mendatang kadang-kadang membawa sesuatu yang di luar dugaan:

#### Peraturan Ruju'

لَاتَدْرِى لَعَلَّا اللَّهَ يُحْدِثُ بَعَدَ ذَالِكَ أَمْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ فِإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلِ مِّن كُرُ وَأَقِيمُوا الشَّهَدَةَ لِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلِ مِّن كُرُ وَأَقِيمُوا الشَّهَدَةَ لِللَّهِ وَالشَّهُ لِهِ عَمَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآلَاحِرِ لِللَّهِ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَمَن يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْتَسِبُ وَمَن يَتَوكَّلُ عَلَى اللَّهِ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْتَسِبُ وَمَن يَتَوكَّلُ عَلَى اللَّهِ فَهُوَحَسُّ بُهُ وَإِنَّ اللَّهُ بَلِغُ أَمْرِ وَهِ وَقَدْجَعَلَ اللَّهُ لِلَّكُلِ فَهُو حَسَّ بُهُ وَإِنَّ اللَّهُ بَلِغُ أَمْرِ وَهِ وَقَدْجَعَلَ اللَّهُ لِلسَّالِ اللَّهُ الللللْهُ الللْهُ الللْهُ اللَّهُ الللْهُ اللْهُ اللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْهُ

"Engkau tidak mengetahui boleh jadi Allah akan mengadakan selepas perceraian itu suatu perkembangan yang lain(1). Apabila mereka hampir habis tempoh 'iddah mereka, maka peganglah (ruju'lah) mereka dengan cara yang baik atau lepaskan mereka dengan cara yang baik dan adakanlah dua orang saksi yang adil di antara kamu (semasa meruju' atau melepaskan mereka) dan hendaklah kamu (wahai para saksi) menyempurnakan kesaksian kamu itu kerana Allah semata-mata. Itulah hukum-hukum yang diajarkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Dia mengadakan jalan keluar untuknya(2). Dan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang tidak terfikir olehnya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah itulah Penolong yang cukup baginya. Sesungguhnya Allah itu tetap melaksanakan segala sesuatu dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah menentukan perencanaan-Nya yang rapi bagi tiap-tiap sesuatu."(3)

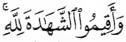
Inilah peringkat kedua dan hukum-hukumnya. Maksud sampai tempoh 'iddah ialah penghabisan masa 'iddah. Selama isteri yang diceraikan itu masih belum keluar dari tempoh 'iddah, mengikut 'iddah masing-masing golongan yang telah diterangkan sebelum ini, maka si suami bolehlah meruju'kannya dan dengan itu si isteri akan pulang kembali kepangkuannya sebaik sahaja ia meruju'kannya. Ruju' inilah yang dimaksudkan dengan "memegang isteri" atau si suami boleh membiarkan tempoh 'iddah itu berlalu sehingga ia habis dan dengan itu terpisahlah si isteri darinya dan tidak lagi halal baginya melainkan dengan mengadakan agad nikah yang baru sebagai isteri baru. Dan sama ada dia meruju'kan isterinya atau berpisah darinya, diperintahkan Allah supaya bertindak dengan baik dalam kedua-dua keputusan itu. Dia dilarang menyakiti si isteri dengan ruju' itu seperti dia meruju'kan isterinya sebelum hampir tempoh 'iddah dan setelah itu dia ceraikannya pula bagi kali yang kedua atau kali yang ketiga dengan tujuan untuk memanjangkan masa penungguannya tanpa kahwin,

atau dia meruju'kannya dengan tujuan untuk menjadikan isterinya tergantung-gantung mencari helah supaya isterinya menebuskan dirinya (khulu'). Kedua-dua perbuatan ini berlaku semasa diturunkan surah ini, malah masih terus berlaku apabila suami-suami itu menyeleweng dari tagwa kepada Allah dan taqwa inilah jaminan pertama bagi pelaksanaan hukum-hukum Allah, sama ada dalam masa pergaulan yang baik atau dalam masa perceraian. Si suami juga dilarang menyakiti isteri semasa perceraian dengan melepaskan maki hamun, kata-kata yang kesat dan kemarahan yang meluapluap kerana hubungan suami isteri hendaklah ditegakkan di atas budi bahasa yang baik dan ditamatkan dengan budi bahasa yang baik untuk mengekalkan kenangan-kenangan hati yang mesra. Mungkin si isteri itu akan pulang kembali kepadanya tanpa menyimpan kenangan-kenangan yang buruk terhadap kata-katanya yang tajam atau sindiran yang pedas yang mengeruhkan kejernihan hatinya apabila dia pulang kembali ke pangkuannya.

Kemudian itulah peradaban Islam yang tulen yang mengawal lidah dan hati.

Semasa bercerai atau ruju' hendaklah diadakan dua orang saksi yang adil untuk menghapuskan keraguan orang ramai, kerana mungkin mereka tahu tentang perceraian itu tetapi tidak tahu tentang ruju'. Di sinilah mungkin timbulnya syak wasangka dan tuduhan-tuduhan yang tidak baik. Islam mahukan kebersihan dan kejelasan dalam hubungan suami isteri dan pada hati dan lidah orang ramai. Menurut setengah-setengah Fuqaha', ruju' dan perceraian itu sah tanpa saksi. Dan bagi setengah-setengah Fuqaha' yang lain, ia tidak sah melainkan dengan saksi. Tetapi, menurut Ijma', pastilah diadakan saksi selepas atau semasa perceraian atau ruju' mengikut kedua-dua pendapat itu.

Selepas dijelaskan hukum, maka diiringi pula dengan arahan dan bimbingan:



"Dan hendaklah kamu (wahai para saksi!) menyempurnakan kesaksian kamu itu kerana Allah semata-mata."(2)

Oleh kerana ruju' dan talaq itu suatu hukum yang diputuskan Allah, maka kesaksian di atasnya pastilah disempurnakan kerana Allah semata-mata. Dialah yang memerintah supaya diadakan saksi-saksi itu dan Dialah yang mengawasi kejujuran mereka dan memberi balasan kepada mereka. Dalam masa menunaikan kesaksian itu para saksi adalah berurusan dengan Allah bukan berurusan dengan suami, bukan dengan isteri dan bukan dengan orang ramai.

ذَلِكُو يُوعَظُ بِهِ عَن كَانَ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ

"Itulah hukum-hukum yang diajarkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat."(2)

Orang-orang yang dihadapkan dengan hukumhukum ini ialah para Mu'min yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Allah menyatakan kepada mereka bahawa Dia mengajar kepada mereka sesuatu yang memang menjadi kewajipan mereka. Andainya mereka benar beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka tentulah mereka akan mengambil pengajaran dan keinsafan darinya. Inilah batu uji dan ukuran keimanan yang didakwakan mereka.

"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Dia mengadakan jalan keluar untuknya dan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang tidak terfikir olehnya."(2-3)

laitu jalan keluar dari kesempitan hidup dunia dan Akhirat dan perolehan rezeki yang tidak terduga. Inilah peraturan am dan hakikat yang kekal abadi, tetapi perhubungan hakikat ini dengan hukumhukum talag di sini menyarankan betapa halus dan tepatnya ia dilaksanakan apabila mereka bertaqwa kepada Allah dalam urusan talag ini khususnya, iaitu suatu urusan yang tiada pengawal yang lebih peka dan halus untuk mengawasinya selain dari kesedaran nurani. Peluang-peluang hati tagwa dan mempermain-mainkan urusan talaq ini amat luas, dan tiada penghalang yang dapat menghalanginya melainkan perasaan taqwa kepada Allah dan kesedaran hati nurani.

"Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah itulah penolong yang cukup baginya."(3)

Ruang-ruang tipu daya dalam hubungan suami isteri ini amat luas dan liku-likunya amat banyak. Kadangkadang percubaan untuk menghindarkan sesuatu penipuan itu membawa kepada penipuan yang lain pula. Oleh itu, ayat ini menyarankan supaya meninggalkan percubaan-percubaan yang seperti itu dan bertawakkal kepada Allah kerana Dialah yang akan memberi pertolongan yang cukup kepada mereka yang bertawakkal kepada-Nya dan Dia tetap melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Apa yang telah diputuskan Allah tetap berlaku dan apa yang dikehendaki-Nya tetap terlaksana. Tawakkal bererti berserah kepada kuasa Allah Yang Maha Kuasa dan kepada kekuatan Allah Yang Maha Perkasa melakukan segala apa yang berkuasa dikehendaki-Nya.

Ayat ini merupakan satu nas yang umum yang dituju untuk mewujudkan persepsi keimanan yang betul dalam hati manusia berhubung dengan iradat Allah dan perencanaan-Nya. Tetapi ia disebut di sini di dalam hukum-hukum talaq kerana ia mempunyai saranan dan implikasinya di bidang ini.

"Sesungguhnya Allah telah menentukan perencanaan-Nya yang rapi bagi tiap-tiap sesuatu."(3)

Maksudnya, segala sesuatu telah ditetapkan menurut ketetapannya, waktunya, tempatnya, suasana-suasananya, natijah-natijahnya dan sebabsebabnya yang telah ditetapkan. Tiada suatu pun yang berlaku secara kebetulan atau serampangan di seluruh alam buana ini dan di dalam jiwa manusia dan kehidupannya. Ini adalah satu hakikat agung yang menjadi landasan sebahagian besar dari persepsi keimanan. Kami telah jelaskan hakikat ini dengan panjang lebar ketika mentafsirkan ayat-ayat berikut:

## وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ وتَقْدِيرًا ١

"Dan Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan perencanaan-Nya dengan rapi."

(Surah al-Furgan: 2)

إِنَّاكُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرِ ٥

"Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu itu dengan perencanaan yang rapi."

(Surah al-Qamar: 49)

Tetapi hakikat umum ini disebut di sini untuk dikaitkan dengan peraturan-peraturan Allah mengenai talaq dan tempohnya, 'iddah dan waktunya, mengadakan saksi dan pelaksanaannya, dan hukum-hukum ini dicap sebagai undang-undang Ilahi yang tetap berlaku atau sebagai undang-undang am. Ayat ini juga menyarankan ke dalam hati kita bahawa persoalan talaq adalah persoalan yang sungguh penting iaitu sama pentingnya dengan peraturan alam buana yang ditetapkan Allah dalam setiap penciptaan-Nya.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 4 - 5)

\*\*\*\*

Peraturan Iddah

وَٱلْآئِى يَسِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِسَآيِكُمْ إِنِ ٱرْتَبَتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرِ وَٱلَّآئِى لَمْ يَحِضْنَ وَأُوْلَاتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعَن حَمْلَهُنَّ وَمَن يَتَقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ عِيْسَرًا ۞ ذَالِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنْزَلَهُ وَإِلَيْكُمُ وَمَن يَتَقِ ٱللَّهَ يُحَفِّرُ عَنْهُ سَيِّعَاتِهِ وَيُعْظِمُ لَهُ وَأَجْرًا ۞

"Dan mereka yang putus asa dari kedatangan haidh dari perempuan-perempuan kamu, jika kamu ragu-ragu (mengenai 'iddah mereka), maka 'iddah mereka ialah tiga bulan. Dan demikian juga 'iddah perempuan-perempuan yang belum lagi berhaidh, dan adapun perempuanperempuan yang mengandung, maka 'iddah mereka ialah sehingga mereka melahirkan anak yang dikandungnya. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Allah menjadikan segala urusannya mudah kepadanya(4). Itulah peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada kamu. Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Dia menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan membesarkan pahala untuknya."(5)

Inilah penentuan masa 'iddah bagi perempuanperempuan yang bukan perempuan-perempuan berhaidh dan hamil, iaitu perempuan-perempuan yang putus haidh dan perempuan-perempuan yang belum lagi berhaidh kerana masih kecil atau kerana mengidap sesuatu penyakit. Ini ialah kerana masa 'iddah yang telah diterangkan di dalam Surah al-Baqarah itu ialah masa 'iddah bagi perempuanperempuan yang berhaidh iaitu tiga kali haidh atau tiga kali suci dari haidh mengikut khilaf Ahli Fiqah di dalam masalah ini, sedangkan perempuan-perempuan yang telah putus haidh dan perempuan-perempuan yang belum pernah didatangi haidh, maka hukum 'iddah mereka masih belum jelas, iaitu bagaimana hendak dikirakan 'iddah mereka? Lalu turunlah ayat penjelasan dan menghapuskan memberi kesamaran dan keraguan itu dengan menentukan masa 'iddah bagi kedua-dua golongan ini selama tiga bulan. Kerana kedua-dua golongan ini sama-sama tidak berhaidh belaka. Adapun perempuanperempuan hamil, maka 'iddah mereka ditentukan sehingga mereka melahirkan anak yang dikandung mereka, sama ada masa itu panjang atau pendek selepas mereka dicerai walaupun selama empat puluh malam masa suci dari nifas, kerana kebersihan rahim selepas bersalin itu telah pun dipastikan dan dia tidak perlu menunggu-nunggu lagi. Perempuan hamil yang diceraikan itu akan terpisah dari suami yang menceraikannya itu sebaik sahaja dia bersalin dan tidak ada apa-apa tujuan lagi untuk dia menunggu. Dia tidak boleh diruju'kan kembali melainkan dengan aqad nikah yang baru. Demikianlah Allah menentukan taqdirnya bagi tiap-tiap sesuatu. Tidak ada sesuatu hukum melainkan di sebaliknya ada hikmat dan tujuannya.

Setelah diterangkan hukum-hukum diiringi pula dengan peringatan-peringatan dan ulasan-ulasan:

"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Allah menjadikan segala urusannya mudah kepadanya."(4)

Kemudahan dalam mengendalikan sesuatu urusan memanglah menjadi impian setiap insan. Ia merupakan satu ni'mat yang amat besar apabila Allah menjadikan urusannya itu mudah dan senang tanpa mengalami sebarang kesulitan dan kesukaran dan tanpa menempuh sebarang kepayahan dan kesusahan. Dia menguruskan segala urusan dengan senang dan mudah. Dia berpuas hati dengan hasil pencapaiannya dan hidup selesa sehingga dia kembali menemui Allah. Ini merupakan satu galakan kepada para suami supaya memudahkan perkiraan dalam

urusan talaq untuk mendapatkan ni'mat kemudahan dalam seluruh kehidupannya.

"Itulah peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada kamu."(5)

Ini satu lagi peringatan untuk menarik perhatian kepada sumber peraturan-peraturan yang diterangkan itu, kerana ia adalah diturunkan Allah kepada orangorang yang beriman kepada-Nya. Oleh itu, mematuhi peraturan-peraturan ini bererti merealisasi komitmen beriman dan melaksanakan hakikat hubungan di antara mereka dengan Allah.

Kemudian Al-Qur'an kembali sekali lagi menyebut taqwa yang ditekankan berturut-turut di dalam pembicaraan hukum talaq ini:

"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah nescaya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan membesarkan pahala untuknya."(5)

Ni'mat pertama ialah memudahkan urusan-urusan kehidupannya, dan ni'mat yang kedua menghapuskan kesalahannya dan membesarkan pahala amalannya selepas menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Itulah limpah kurnia Allah yang amat menarik. Ini adalah suatu hukum yang am dan suatu janji yang menyeluruh, tetapi di sini ia dikaitkan dengan hukum talaq supaya hati suami yang hendak menceraikan isterinya itu sentiasa teringat kepada Allah dan kepada limpah kurnia-Nya yang amat luas, oleh itu, apa perlunya dia menyulit-nyulit dan memayahkan perkara talaq, sedangkan Allah akan melimpahkan ke atasnya ni'mat kemudahan, keampunan dan pahala yang besar.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 6 - 7)

الله بَعْدَعْسَرِيسُرًا ۞

"Tempatkanlah mereka (isteri-isteri dalam 'iddah) di tempat kediaman kamu mengikut kemampuan kamu. Dan janganlah kamu menyakiti mereka untuk menyulitkan mereka. Dan jika mereka sedang mengandung, maka berikanlah nafkah kepada mereka sehingga mereka melahirkan anak yang dikandungnya. Dan jika mereka (isteri yang ditalak) menyusukan anak itu untuk kamu, maka berikanlah upah kepada mereka. Dan berundinglah di antara kamu dengan baik (dalam perkara penyusuan itu) dan jika kamu (dari kedua pihak) mengalami kesulitan, maka bolehlah perempuan lain menyusukan anak itu untuknya(6). Hendaklah orang yang mampu itu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang dipicikkan rezekinya, maka hendaklah dia memberi nafkah sekadar yang dikurniakan Allah kepadanya. Allah tidak mentaklifkan seseorang melainkan sekadar kemampuan yang dikurniakan kepadanya. Allah akan jadikan sesudah kesusahan itu kesenangan."(7)

#### Tempat Tinggal Dan Nafkah Kepada Isteri Yang Dicerai Sepanjang Masa 'Iddah, Juga Upah Menyusu Bayi

Inilah penerangan yang akhir untuk menjelaskan masalah tempat tinggal bagi perempuan dalam 'iddah dan masalah perbelanjaan di dalam masa 'iddah. Dalam ayat ini, para suami diperintah menempatkan isteri yang diceraikan mereka itu di rumah-rumah kediaman mengikut kemampuan mereka iaitu rumahrumah kediaman yang tidak kurang dari rumahrumah kediaman mereka sekarang. Dan mereka hendaklah tidak mempunyai tujuan untuk menyakiti isteri-isteri mereka yang sedang dalam 'iddah itu dengan menyempit-nyempitkan keselesaan tempat tinggal atau merendahkan tarafnya atau memberi layanan yang buruk. Ayat ini secara khusus menyebutkan perkara nafkah kepada perempuanperempuan yang hamil sahaja, sedangkan nafkah itu wajib dibayarkan kepada setiap perempuan dalam 'iddah. Ini ialah kerana takut disalah faham bahawa panjang masa mengandung itu membataskan masa memberi nafkah iaitu dengan membayar setengahnya sahaja apabila masa mengandung itu panjang, dan menambahkannya apabila masa mengandung itu pendek. Oleh itu, Allah mewajibkan nafkah ke atas mereka sehingga mereka bersalin iaitu masa penghabisan 'iddah untuk menjelaskan lagi hukum

Kemudian Al-Qur'an menghuraikan masalah penyusuan anak. Ia tidak mewajibkan penyusuan itu ke atas si ibu tanpa suatu upah, kerana selama si ibu yang diceraikan itu menyusukan bayi yang dikongsikan bersama di antara suami isteri itu, maka si ibu berhak mendapatkan upah penyusuannya untuk membantu kehidupannya dan membantunya bagi membanyakkan air susunya untuk bayi yang kecil itu. Inilah setinggi-tinggi pembelaan yang diberikan Islam kepada si ibu yang diceraikan itu. Dan di dalam waktu yang sama juga, Allah menyuruh si bapa dan si ibu yang berpisah itu supaya mengadakan perundingan yang baik di antara mereka untuk menjaga

kepentingan si bayi itu selaku amanah yang dipertaruhkan kepada kedua-duanya supaya kegagalan mereka dalam kehidupan mereka berdua tidak membawa malapetaka kepada anak kecil yang tidak berdosa itu.

Inilah sikap tolak-ansur yang diserukan Allah supaya diamalkan oleh si bapa dan si ibu yang berpisah itu, tetapi jika kedua-dua mereka mengambil sikap tidak mahu bertolak-ansur dan tidak dapat mencapai satu persetujuan mengenai penyusuan dan upahnya, maka hak-hak si bayi itu pasti dijamin:

وَإِن تَعَاسَرْتُرُ فَسَتُرْضِعُ لَهُ وَأُخْرَىٰ ٥

"Maka bolehlah perempuan lain menyusukan anak itu untuknya." (6)

laitu dengan mendapatkan perempuan yang lain untuk menyusunya tanpa dibantah si ibu supaya hak si bayi untuk mendapatkan penyusuan itu tidak terhalang dengan sebab sikap mereka yang tidak mahu bertolak-ansur sesudah rumahtangga mereka gagal.

Kemudian Al-Qur'an mengemukakan huraian mengenai kadar nafkah, iaitu ia didasarkan di atas kemampuan, kerjasama dan keadilan, di mana si suami yang menceraikan isterinya itu tidak harus melakukan kezaliman dan si isteri yang diceraikan itu tidak harus bersikap sombong dan degil. Sesiapa yang dikurniakan Allah rezeki yang luas hendaklah memberi nafkah dengan keluasan, sama ada mengenai tempat kediaman, perbelanjaan hidup seharian dan upah penyusuan anak. Dan sesiapa yang kepicikan rezeki, maka tiada sebarang keberatan di atasnya kerana Allah tidak menuntut mana-mana suami memberi nafkah melainkan mengikut kadar kemampuan yang dikurniakan kepadanya, sedangkan Allahlah yang memberi rezeki dan tiada seorang pun yang berkuasa mendapatkan rezeki yang tidak dikurniakan Allah kepadanya, kerana di sana tidak ada punca dan khazanah rezeki yang lain selain dari Allah:

لَا يُكِلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءَ اتَهَا

"Allah tidak mentaklifkan seseorang melainkan sekadar kemampuan yang dikurniakan kepadanya."(7)

Kemudian Al-Qur'an mendorong supaya mereka berpuas hati di samping memberi harapan baru kepada mereka:

سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعَدَعُسْرِ لِيُسْرَا ﴾

"Allah akan jadikan sesudah kesusahan itu kesenangan."(7)

Kesenangan selepas kesusahan itu adalah bergantung kepada kehendak Allah. Oleh itu, adalah lebih baik bagi suami isteri yang bercerai itu bertawajjuh dan bertaqwa kepada Allah dan menyerahkan segala urusan mereka kepada-Nya, kerana Dialah yang memberi dan yang menahan,

yang menghulur dan yang memegang. Di tangan qudrat Allahlah terletak kesusahan dan kesenangan, kepicikan dan kemewahan.

\*\*\*\*\*

Sampai setakat ini Al-Qur'an telah membicarakan semua hukum talaq dan ekoran-ekorannya hingga sampai kepada satu penyelesaian yang jelas. Ia tidak membiarkan runtuhan-runtuhan dan debu-debu dari rumahtangga yang roboh itu mengganggu ketenteraman jiwa mereka, juga Ia tidak membiarkan saki-baki permusuhan dan pergaduhan itu menimbulkan kegelisahan kepada mereka.

Al-Qur'an juga mengubati segala perasaan yang tidak sihat yang berkecamuk di dalam hati suami isteri yang bercerai itu hingga menghalangi mereka dari bersikap tolak ansur, mudah kira bicara dan berbudi bahasa yang baik. Ia menghalaukan momok-momok ketakutan kepada kemiskinan, kesusahan dan kehilangan harta dari jiwa si suami apabila dia memberi tempat kediaman yang selesa dan memberi yang lumayan kepada isteri diceraikannya itu atau memberi upah yang agak banyak kepada perempuan yang menyusukan anakanaknya, juga menghalaukan momok-momok ketakutan seperti itu dari jiwa si isteri yang diceraikan itu yang merasa kesempitan dengan nafkah yang tidak cukup atau yang lobakan tambahan nafkah dari bekas suaminya, kerana itu Al-Qur'an menegaskan bahawa Allah akan memberi kesenangan selepas kesusahan kepada mereka yang bertaqwa, juga mengurniakan rezeki yang tidak terduga kepada mereka dan selain rezeki dunia akan dikurniakan pula rezeki Akhirat. Dan pahala yang besar selepas diampunkan dosa-dosanya.

Seterusnya Al-Qur'an mengubati segala perasaan marah dan dendam kesumat yang menimbulkan pergaduhan yang membawa kepada perceraian itu dengan mengusapkan perasaan-perasaan itu dengan tangan yang lemah-lembut dan meniupkannya dengan bayu dari rahmat Allah dan menaruh harapan kepada-Nya dan dari pancuran mata air perasaan mesra dan budi bahasa yang baik yang terpancar dari semangat taqwa dan harapan yang baik kepada Allah, juga terpancar dari harapan menunggu keredhaan Allah.

Pengubatan yang sempurna, peringatan-peringatan yang memberi kesan yang mendalam dan penegasan yang berulang-ulang ini merupakan jaminan-jaminan bagi menghadapi masalah talaq untuk melaksanakan hukum-hukum syari'at yang telah ditentukan itu. Di sana tidak ada pengawal melainkan hanya kepekaan hati nurani dan perasaan taqwa kepada Allah, kerana suami dan isteri yang bercerai itu masing-masing mempunyai kemampuan untuk melakukan angkara terhadap satu sama lain hingga pecah hempedunya jika pagar-pagar yang mengawalnya hanya pagar undang-undang semata-mata. Larangan yang terkandung dalam ayat yang berikut:

### وَلَا يُضَارُّ وَهُنَّ

"Dan janganlah kamu menyakiti mereka"(6)

adalah larangan yang meliputi segala bentuk tindakan yang menyusah dan menyulitkan isteri yang tidak dapat dicakup dengan satu peruntukan undangundang biar bagaimana luasnya sekalipun. Hal ini adalah terpulang kepada kesedaran hati nurani dan rasa taqwa dan takut kepada Allah yang mengetahui segala isi hati manusia dan segala sesuatu di alam ini, juga terpulang kepada kenangan terhadap ganjaranganjaran ganti rugi yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertagwa di dunia dan di Akhirat terutama dalam persoalan rezeki yang disebut berulang-ulang kali dengan berbagai-bagai cara itu, kerana persoalan rezeki merupakan satu faktor yang penting dalam menenangkan keadaan membasahkan keadaan gersang yang terjadi akibat

Suami isteri yang bercerai mengikut hukum-hukum dan bimbingan-bimbingan Ilahi ini akan tetap tersimpan di dalam hati masing-masing benih-benih kasih yang tidak pupus dan tanah basah yang dapat menghidup dan menumbuhkan benih-benih itu, di samping budi bahasa yang indah yang mahu digunakan Islam untuk mewarnakan kehidupan kelompok Muslimin agar baunya yang harum menyerbak harum di kalangan mereka.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 8 - 11)

Setelah selesai menerangkan hukum-hukum tersebut Al-Qur'an membawa contoh pengajaran dari malapetaka yang telah menimpa orang-orang yang telah melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya di samping mengingatkan mereka terhadap ni'matni'mat Allah yang telah dikurniakan kepada orang-orang Mu'min yang dihadapkan surah dan undang-undang ini kepada mereka:

وَكَأِينَ مِّن قَرْيَةٍ عَتَتَ عَنَ أَمْرِدِيهَا وَرُسُلِهِ عَقَاسَلَهَ اللهِ عَلَا اللهِ عَلَا اللهِ عَلَا اللهِ عَلَا اللهُ اللهُ

ٱلْأَنْهَارُخَالِدِينَ فِيهَآ أَبَداً قَدَأَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُ ورِزَقًا ١

"Beberapa banyak negeri (yang penduduknya) telah menderhakakan perintah Tuhan mereka dan Rasul mereka, lalu Kami balaskan mereka dengan balasan yang keras dan Kami 'azabkan mereka dengan 'azab yang ngeri(8). Mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan kesudahan perbuatan mereka ialah kerugian yang besar(9). Allah telah menyediakan untuk mereka 'azab yang amat dahsyat. Oleh itu, bertaqwalah kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, iaitu orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada kamu(10). laitu seorang rasul yang membaca kepada kamu ayat-ayat Allah yang menjelaskan pengajaran-pengajaran-Nya untuk mengeluarkan orangorang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya yang terang. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan yang soleh, nescaya Dia akan memasukkannya ke dalam taman-taman Syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai, di mana mereka akan hidup kekal selama-lamanya. Sesungguhnya Allah mengurniakan kepadanya sebaik-baik rezeki."(11)

Ini adalah satu amaran yang panjang dengan pemandangan-pemandangan yang terperinci. Ia merupakan satu peringatan mendalam supaya mengenangkan ni'mat Allah yang telah mengurniakan keimanan dan nur, dan yang telah menjanjikan pahala yang besar di Akhirat dalam bentuk sebaik-baik dan semulia-mulia rezeki.

Penyeksaan Allah terhadap orang-orang yang melanggar perintah-Nya dan Rasul-Nya merupakan satu undang-undang Allah yang berulang-ulang:

Negara-negara Yang Menerima Berbagai Bentuk Tindakan Sunnatullah

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِرَيِّهَا وَرُسُلِهِ عَقَاسَبْنَهَا حَسَابًا شَكِرًا اللهِ عَتَتْ عَنْ أَمْرِرَيِّهَا وَرُسُلِهِ عَقَاسَبْنَهَا حَدَابًا نُكْرًا

"Berapa banyak negeri (yang penduduknya) telah menderhakakan perintah Tuhan mereka dan Rasul-Nya, lalu Kami balaskan mereka dengan balasan yang keras dan Kami 'azabkan mereka dengan 'azab yang ngeri."(8)

Kemudian ia menggambarkan akibat buruk dari perbuatan mereka:

فَذَاقَتَ وَبَالَأُمْرِهَا وَكَانَ عَلِقِبَةُ أُمْرِهَا خُسَرًا ١

"Mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan kesudahan perbuatan mereka ialah kerugian yang besar."(9)

Kemudian ia akhiri dengan menggambarkan kesudahan yang merugikan itu:

أَعَدَّاللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا

"Allah telah menyediakan untuk mereka 'azab yang amat dahsyat."(10)

Semuanya ini untuk memanjangkan pemandangan 'azab itu dan menerangkan secara terperinci peringkat-peringkat penyeksaan itu. Ini merupakan satu cara dari cara-cara uslub Al-Qur'an untuk menyampaikan kesan-kesan yang mendalam di dalam hati manusia dan meninggalkan kesan yang lama di dalam perasaan mereka.<sup>4</sup>

#### Persoalan Talaq Merupakan Persoalan Umat Muslimin

Marilah kita berdiri sebentar di hadapan amaran ini, kita melihat Allah menimpakan 'azab-Nya ke atas berbagai-bagai negeri, sebuah demi sebuah setiap kali mereka melanggar perintah-Nya dan rasul-rasul-Nya dan kita dapati bahawa amaran itu dibawa di sini ketika memperkatakan persoalan talag dan hukumhukumnya. Ini bererti bahawa talag dan hukumhukumnya mempunyai hubungan dengan undangundang keseksaan Allah yang umum ini, dan perhubungan ini menunjukkan bahawa persoalan talaq bukanlah persoalan keluarga atau pasangan suami isteri, malah persoalan talag ialah persoalan umat Muslimin. Mereka bertanggungjawab terhadap persoalan Perbuatan yang melanggar hukum-hukum talag ini atau hukum-hukum yang lain dari hukum-hukum agama Allah merupakan perbuatan menderhaka terhadap perintah Allah, iaitu satu perbuatan yang bukan sahaja diseksakan orang-orang perseorangan yang terlibat melakukan penderhakaan itu, malah sebuah negeri dan seluruh umat, di mana berlakunya penderhakaan itu akan turut diseksa bersama, iaitu umat yang menyeleweng dari agama Allah. Sesungguhnya tujuan diturunkan hukum-hukum agama ini ialah supaya dipatuhi dan dilaksanakan seluruhnya dan supaya hukum-hukum itu menguasai kehidupan umat seluruhnya. Oleh itu, barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah walaupun di dalam perkara-perkara yang bersangkutan dengan peribadi bererti dia telah terdedah kepada tindakan sunnatullah yang telah menimpa negara-negara yang tidak pernah meleset.

Penduduk negeri-negeri itu telah menerima akibat buruk dari perbuatan penderhakaan mereka dan kesudahan hidup mereka ialah mereka telah mendapat kerugian yang amat besar. Akibat itu telah dirasakan mereka di bumi ini lagi sebelum datangnya Hari Hisab yang akhir. Akibat yang dahsyat itu telah diterima oleh berbagai-bagai negeri dan umat yang melanggar agama Allah. Kita juga menyaksi akibat malapetaka ini sebagaimana telah disaksikan oleh datuk nenek kita. Bangsa-bangsa itu telah menerima penyeksaan Allah dalam bentuk kerosakan dan keruntuhan akhlak, dalam bentuk kemiskinan dan kemarau, dalam bentuk kezaliman dan penindasan dan dalam bentuk kehidupan yang huru-hara di mana tiada keamanan, tiada perdamaian, tiada

التصوير الفني في القرآن dari buku التناسق الفني 4 Lihat bab

ketenteraman dan kemantapan dan setiap hari kita melihat betapa tepatnya amaran ini.

Selain dan keseksaan-keseksaan yang telah menimpa mereka ialah keseksaan yang amat pedih yang menunggu mereka:

"Allah telah menyediakan untuk mereka 'azab yang amat dahsyat."(10)

Allah sebenar-benar yang berkata.

Agama Islam ini adalah satu sistem hidup kolektif sebagaimana telah kami jelaskan dalam tafsir Surah as-Saff. Ia datang untuk mewujudkan satu kelompok Muslimin yang mempunyai peraturan-peraturan hidup yang istimewa. Ia datang untuk mengendalikan seluruh kehidupan kelompok itu, kerana itu seluruh kelompok Muslimin bertanggungjawab terhadap hukum-hukumnya. Mereka tidak akan melanggar hukum-hukum itu melainkan balasannya mereka ditimpa malapetaka yang telah diperingatkan Allah itu, iaitu malapetaka yang telah menimpa negerinegeri yang telah melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya.

#### Allah Jadikan Syakhsiyah Rasulullah s.a.w. Seolah-olah Al-Qur'an

Dalam menghadapi amaran malapetaka itu dan senario-senarionya yang panjang, Al-Qur'an menyeru orang-orang yang berakal iaitu orang-orang yang beriman supaya bertaqwa kepada Allah yang telah menurunkan peringatan untuk mereka:

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada kamu."(10)

Allah telah menjisim atau memfizikalkan kata-kata peringatan (Al-Qur'an) itu dan menyatukannya dengan tubuh Rasulullah s.a.w. iaitu Dia menjadikan tubuh beliau yang mulia itu sebagai peringatan (Al-Qur'an) itu sendiri atau sebagai ganti tubuh beliau dalam ungkapan yang berikut:

"laitu seorang rasul yang membaca kepada kamu ayat-ayat Allah yang menjelaskan pengajaran-pengajarannya."(11)

Di sini Allah memberi satu pandangan yang indah, yang memberi pengertian yang amat mendalam, tepat dan mempunyai berbagai makna, iaitu peringatan (Al-Qur'an) yang datang dari Allah itu adalah sampai kepada mereka melalui syakhsiyah Rasulullah s.a.w. yang bercakap benar, seolah-olah peringatan (Al-Qur'an) itu secara langsung sampai kepada mereka menerusi syakhsiyah beliau yang tidak melindungi sesuatu pun dari hakikat peringatan (Al-Qur'an) ini.

Pengertian yang kedua dari saranan ini ialah syakhsiyah Rasulullah s.a.w. itu telah berubah menjadi peringatan (Al-Qur'an) dengan erti syakhsiyah Rasulullah s.a.w. merupakan penjelmaan peringatan (Al-Qur'an) dalam bentuknya yang berjisim. Syakhsiah Rasulullah s.a.w. merupakan satu salinan hidup kepada Al-Qur'an. Demikianlah keadaan Rasulullah s.a.w., dan demikianlah juga beliau telah disifatkan oleh Siti 'Aisyah r.a. apabila dia berkata:

#### كان خلقه القرآن

"Budi pekerti beliau ialah Al-Qur'an."

Demikianlah Al-Qur'an itu sentiasa dalam peringatan beliau dalam segala tindak-tanduknya menghadapi kehidupan, seolah-olah beliau sendiri itu Al-Qur'an yang sedang menghadapi kehidupan.

Selain dari ni'mat-ni'mat peringatan (Al-Qur'an), nur, hidayat dan kebaikan itu, Allah menjanjikan pula ni'mat Syurga di mana mereka akan kekal hidup selama-lamanya. Di samping itu la mengingatkan pula bahawa pengurniaan Syurga itu merupakan sebaikbaik rezeki yang dikurniakan Allah, yang tidak boleh dibandingkan dengan rezeki-rezeki-Nya yang dikurniakan di dunia ini.

"Sesungguhnya Allah telah mengurniakan kepadanya sebaikbaik rezeki." (11)

Allah itulah pengurnia rezeki di dunia dan Akhirat, tetapi rezeki Akhirat lebih baik dari rezeki dunia dan pemilihan-Nya untuk mengurniakan rezeki yang baik itu merupakan suatu pemilihan yang benar dan mulia.

Demikianlah Al-Qur'an menyentuh persoalan rezeki sekali lagi di sini, dan dalam sentuhan ini ia memperkecil-kecilkan rezeki di dunia jika dibandingkan dengan rezeki-rezeki di dalam Syurga setelah Allah menjanjikan di bahagian-bahagian awal surah ini untuk mengurniakan rezeki yang luas di dunia ini.

#### (Pentafsiran ayat 12)

Pada akhirnya datang pula pengumuman penciptaan alam buana yang agung, dan dengan pengumuman ini Al-Qur'an menghubungkan pokok pembicaraan surah ini, hukum-hukum dan bimbingan-bimbingannya dengan taqdir Allah, dengan qudrat kuasa Allah dan dengan ilmu pengetahuan Allah di bidang alam buana yang amat luas ini:

اللهُ اللَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَتِ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ مِثْلَهُنَّ مِثْلَهُنَّ مِثْلَهُنَّ مِثْلَهُنَّ مِثَلَهُنَّ مِثَلَهُنَّ مِثَلَهُ مَا اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءِ مَتَلَهُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَلَمًا شَيَّةً عَلَمُ وَأَنَّ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا شَيَّةً وَعَلَمًا شَيْءً عِلْمًا شَيْءً عِلْمًا شَيْءً عِلْمًا شَيْءً عِلْمًا شَيْءً عِلْمًا شَيْءًا مِثْلَهُ مَا مُثَالِقُ اللَّهُ عَلَمًا اللَّهُ عَلَيْ مُنْ مَنْ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمًا اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمًا اللَّهُ عَلَمًا اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمًا اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّ

"Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan menciptakan bumi seperti langit-langit itu juga, dan di antara langit dan bumi itulah turunnya perintah-perintah Allah supaya kamu mengetahui bahawa Allah Maha Berkuasa di atas segala sesuatu dan bahawa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(12)

Mengenai tujuh langit itu, kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang tepat tentang maksudnya, ukuran tinggi rendahnya dan panjang lebarnya. Demikianlah juga tentang tujuh bumi. Boleh jadi bumi yang kita kenali ini merupakan salah sebuah bumi tujuh buah bumi itu dan bumi-bumi yang baki lagi itu hanya dalam pengetahuan Allah sahaja, dan boleh jadi maksud dari ungkapan:

#### Maksud Tujuh Langit Dan Tujuh Bumi

ialah bumi adalah sejenis dengan langit dari sudut struktur kejadiannya atau ciri-cirinya. Walau bagaimanapun kita tidak perlu mencuba untuk memadankan nas-nas ini dengan ilmu pengetahuan yang ada pada kita, kerana ilmu pengetahuan kita tidak meliputi seluruh alam buana hingga kita dapat mengatakan dengan tegas dan yakin bahawa inilah yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Kita tidak akan mungkin berkata demikian melainkan pada hari manusia telah mengetahui dengan penuh keyakinan segala struktur kejadian alam buana seluruhnya, dan ini adalah angan-angan yang terlalu jauh sekali.

Oleh itu, kita dapat mengambil faedah dari hakikat itu yang disarankan ayat ini dari sudut ia menyedarkan jiwa kita dan dari sudut untuk membentuk kefahaman keimanan universal yang betul.

Isyarat Al-Qur'an kepada penciptaan alam buana yang amat besar ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثَلَهُنَّ

"Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan menciptakan bumi seperti langit-langit itu juga"(12)

#### Keseriusan Hukum Talaq Di Sisi Allah

mengkagetkan perasaan manusia dan membuat hatinya berdepan dengan pemandanganpemandangan qudrat Allah Yang Maha Pencipta dan pemandangan keluasan kerajaan-Nya hingga seluruh bumi ini kelihatan di hadapannya begitu kecil. Apatah lagi jika hendak dibandingkan dengan setengahsetengah kejadian yang ada di bumi, apatah lagi jika hendak dibandingkan dengan satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa yang berlaku di bumi, dan apatah lagi jika hendak dibandingkan dengan jumlah wang ringgit yang kecil yang dibelanjakan oleh suami kepada isterinya yang diceraikannya itu atau dengan jumlah wang ringgit yang dilepaskan oleh isteri yang diceraikan itu.

Di antara tujuh langit dan tujuh bumi ini turunnya hukum-hukum Allah dan di antaranya ialah hukum talaq yang dibicarakan dalam surah ini. Hukumhukum talaq itu merupakan hukum-hukum Allah yang amat besar mengikut ukuran-ukuran manusia dan persepsi mereka terhadap tempat dan zaman sejauh yang terdaya difahamkan mereka, dan sebarang perbuatan melanggar hukum-hukum itu bererti melanggarkan satu perintah yang telah bergema di merata pelosok langit dan bumi, dan didengar di alam al-Mala'ul-A'la dan makhluk-makhluk Allah yang lain yang ada di langit dan di bumi. Perbuatan itu merupakan satu penderhakaan yang keji yang tidak sanggup dilakukan oleh orangorang yang berakal dan beriman, iaitu orang-orang yang telah didatangi Rasul yang membaca kepada mereka ayat-ayat Allah yang menjelaskan segala pengajaran-Nya, termasuk pengajaran mengenai hukum talaq untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada nur.

Hukum-hukum talaq ini adalah turun di antara langit dan bumi untuk menegakkan 'aqidah di dalam hati orang yang beriman bahawa Allah itu Maha Kuasa di atas segala sesuatu dan tiada sesuatu pun yang dapat menghalangi kehendak iradat-Nya, dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu di mana tiada sesuatu pun yang terlepas dari ilmu pengetahuan-Nya, sama ada berupa kejadian-kejadian yang wujud di dalam kerajaan alam buana-Nya yang luas atau rahsia-rahsia yang disembunyikan manusia di bawah lipatan-lipatan hati mereka.

Kenyataan ini mempunyai nilai istimewanya di pandang dari dua sudut:

Pertama, Allah yang mengetahui segala sesuatu itulah yang telah menurunkan hukum-hukum talaq ini. Allah turunkan hukum-hukum ini berdasarkan ilmu pengetahuan-Nya Yang Maha Halus yang mengetahui segala keadaan dan suasana hidup manusia, segala kepentingan dan kesediaan-kesediaan kemampuan mereka. Kerana itu hukum-hukum itu amat wajar dipatuhi sepenuhnya oleh mereka tanpa teragak-agak kerana ia disusun oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kedua, talaq ini sendiri adalah terserah kepada hati nurani manusia. Kesedaran mereka terhadap ilmu pengetahuan Allah yang mengetahui segala sesuatu itu merupakan jaminan bagi kepekaan hati nurani mereka untuk menghadapi persoalan talaq, kerana dalam persoalan ini tiada suatu yang lain yang berguna melainkan perasaan taqwa terhadap Allah Yang Maha Mengetahui segala rahsia di dalam dada manusia.

Demikian surah ini ditamatkan dengan satu pengumuman yang mengkagumkan manusia di samping menggerakkan hati mereka untuk mengetahui perintah-perintah-Nya. Maha Sucilah Allah Pencipta hati manusia dan Yang Maha Mengetahui segala lipatan dan liku-liku rahsia hati mereka.

\*\*\*\*